

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM
MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG
KEPADA *GEPENG* DAN *ANJAL* DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR**

SKRIPSI

ARDHI KURNIAWAN

044118030



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JANUARI 2023**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM
MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG
KEPADA *GEPENG* DAN *ANJAL* DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Pakuan**

Ardhi Kurniawan

044118030



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA**

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JANUARI 2023

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *GEPENG* dan *Anjal* di Lampu Merah Kota Bogor adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 1 Januari 2023

Ardhi Kurniawan

044118030

**HALAMAN PERNYATAAN
ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ardhi Kurniawan
NPM : 044118030
Tanda Tangan :
Tanggal : 1 Januari 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Ardhi Kurniawan

NPM : 044118030

Judul : Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *GEPENG* dan *Anjal* di Lampu Merah Kota Bogor

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana 1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.

NIP/NIK : 1. 0113 001 607

Pembimbing 2 : Prasetyo Adinugroho, M.I.Kom.

NIP/NIK : 1. 0616 049 760

Pembaca : Qoute Nuraini Cahyaningrum, M.I.Kom.

NIP/NIK : 1. 0113 001 608

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 26 Januari 2023

Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi

Dr. Henny Surharyati, M.Si.

Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.

NIP: 1.9600607.199009.2.001

NIP: 1. 0113 001 607

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Dalam penelitian skripsi ini yang berjudul “**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA *GEPENG* DAN *ANJAL* DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR**” yang telah melalui tahap diskusi dengan dosen pembimbing untuk mencapai sasaran yang dicapai sesuai dengan tujuan skripsi ini. Peneliti berharap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembacanya dan dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bogor, 1 Januari 2023

Ardhi Kurniawan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kemudahan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Henny Surharyati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan;
3. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi serta Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan bantuan kepada penulis dalam menyusun skripsi;
4. Prasetyo Adinugroho, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi;
5. Alm. Agus Sukarni dan Queenta Alam sebagai orang tua penulis yang telah membesarkan, mendukung dan mendoakan penulis;
6. Dinas Sosial Kota Bogor yang telah menjadi subjek penelitian dan membantu penulis dalam memperoleh data;
7. Bapak Idza yang bekerja di Satuan Polisi Pamong Praja sebagai Triangulasi sumber yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis;
8. Bapak Roni, Bapak Entis, Diana selaku teman-teman yang mencari rezeki di lampu merah dan bersedia diwawancarai oleh penulis;
9. Teman-teman kelas A dan Humas 3 yang selalu memotivasi dan sama-sama berjuang selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi;
10. Adzkia Nabila selaku teman dekat penulis yang telah sabar dan setia menemani penulis dalam kegiatan-kegiatan di lapangan;
11. Litte Fam's yang telah memberikan dukungan dan menghibur penulis dalam pengerjaan penelitian ini.
12. Dosen, seluruh staf dan jajaran di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan;

13. Dan yang terakhir UNIVERSITAS PAKUAN, selaku tempat perkuliahan penulis yang memberikan pengalaman yang luarbiasa, berkesan dan tidak terlupakan.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

ABSTRAK

ARDHI KURNIAWAN. 044118030. 2022. Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada Gepeng dan Anjal di Lampu Merah Kota Bogor. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: Dwi Rini S. Firdaus dan Prasetyo Adinugroho

Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan merupakan sekumpulan orang atau individu yang mencari penghasilan di lampu merah dengan cara meminta-minta, berjualan, menjadi badut, menjadi manusia silver, mengamen dan terkadang meminta uang secara paksa. Permasalahan penelitian ini adanya plang “Larangan Memberi Uang” yang dicoret. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi Persuasif yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bogor tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal* serta mencari Strategi Alternatifnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya Kota Bogor. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kota Bogor dapat menerapkan strategi alternatif yang belum diterapkan karena perlu ada penyesuaian yang matang. Strategi Komunikasi Persuasif yang sudah diterapkan pada Dinas Sosial Kota Bogor yaitu, (1) Teknik Asosiasi, (2) Teknik Integrasi, (3) Teknik Ganjaran, (4) Teknik Tataan, (5) Teknik *Red-Herring*.

Kata Kunci : Anak Jalanan, Gelandangan, Komunikasi Persuasif, Pengemis.

ABSTRACT

ARDHI KURNIAWAN. 044118030. 2022. *Persuasive Communication Strategy of Dinas Sosial Socialization Prohibition of Giving Money Policy to Homeless, Beggars and Street Children at Traffic Light of Bogor City.* Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan Bogor University. Under the guidance of: Dwi Rini S. Firdaus and Prasetyo Adinugroho

Homeless, Beggars and Street Children are a group of people or individuals who make a living at a red light by begging, selling, being a clown, being a silver man, busking and sometimes asking for money by force. The problem with this research is that the sign "Prohibition of Giving Money" is crossed out. This study aims to find out Persuasive Communication conducted by Dinas Sosial Kota Bogor regarding the Policy of Prohibition of Giving Money to Gepeng and Anjal and to find alternative strategies. This study used descriptive qualitative research methods conducted at the Bangbarung Raya Simpang Raya Bogor City. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The validity of the data is done by source triangulation. The results of this study indicate that by Dinas Sosial Kota Bogor can apply alternative strategies that have not been implemented because there needs to be careful adjustments. Persuasive Communication Strategies that have been implemented by Dinas Sosial Kota Bogor, (1) Asosiasi Techniques, (2) Integrasi Techniques, (3) Ganjaran Techniques, (4) Tataan Techniques, (5) Red-Herring Techniques.

Keywords: Beggars, Homeless, Persuasive Communication, Street Children.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Gelandangan	10
2.2 Pengemis	10
2.3 Anak Jalanan	10
2.4 Komunikasi Persuasif.....	10
2.4.1 Fungsi Komunikasi Persuasif	11
2.4.2 Teknik-Teknik Komunikasi Persuasif	12
2.4.3 Unsur-unsur Komunikasi Persuasif	13
2.4.4 Komponen Komunikasi Persuasif	13

2.5 Sosialisasi	14
2.5.1 Tujuan Sosialisasi	14
2.5.2 Tahapan Sosialisasi.....	14
2.6 Kebijakan.....	15
2.7 Perubahan Sosial	15
2.8 Hubungan Masyarakat.....	17
2.8.1 Fungsi Hubungan Masyarakat	18
2.8.2 Tugas Hubungan Masyarakat	18
2.8.3 Tujuan Hubungan Masyarakat.....	19
2.9 Komunikasi	20
2.9.1 Model Komunikasi	21
2.9.2 Fungsi Komunikasi	22
2.10 Penelitian Terdahulu.....	24
2.11 Alur Berpikir	27
2.12 Definisi Konsep.....	28
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.2 Desain Penelitian.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Subjek dan Objek Penelitian (<i>Key Informan dan Informan</i>).....	31
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV	34
GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bogor	34
4.1.1 Visi dan Misi.....	34
4.1.2 Logo Dinas Sosial Kota Bogor	35
4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi.....	36
4.1.4 Tujuan dan Indikator Kinerja Tujuan	36
4.1.5 Sasaran dan Indikator Kinerja Sasaran	37

4.1.6 Kebijakan serta Strategi.....	37
4.1.7 Susunan Organisasi.....	38
4.1.8 Struktur Organisasi	39
4.1.9 Wilayah Kerja Dinas Sosial Kota Bogor	39
4.2 Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>	42
4.2.1 Teknik Asosiasi.....	43
4.2.2 Teknik Integrasi	44
4.2.3 Teknik Ganjaran	45
4.2.4 Teknik Tataan	46
4.2.5 Teknik <i>Red-Herring</i>	47
4.3 Pembahasan Mengenai Penanganan <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di Kota Bogor oleh Dinas Sosial Kota Bogor	49
4.4 Tanggapan Informan yaitu <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> Mengenai Pendekatan yang Dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor.....	52
4.5 Hambatan dan Upaya Telah Ditempuh Oleh Dinas Sosial Kota Bogor.....	54
4.6. Strategi Alternatif Yang Tepat Sasaran Tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>	55
4.7 Triangulasi.....	57
BAB V	59
KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Menurut Lasswell.....	22
Gambar 2.2 Alur Berpikir	28
Gambar 4.1 Logo Dinas Sosial Kota Bogor	35
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Bogor.....	39
Gambar 4.3 Plang Larangan Memberi Uang	42
Gambar 4.4 Postingan Pesan Persuasif di Facebook	47
Gambar 4.5 Pembuatan Tim Tangkas.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Data <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>	8
Tabel 3.1 <i>Key Informan</i>	31
Tabel 3.2 <i>Informan</i>	32
Tabel 3.3 <i>Triangulan</i>	33
Tabel 4.1 Wilayah Kerja Dinas Sosial Kota Bogor	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	66
Lampiran 2 Dokumentasi.....	67
Lampiran 3 Surat Keputusan Wali Kota Bogor	72
Lampiran 4 Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> 1	76
Lampiran 5 Hasil Wawancara <i>Key Informan</i> 2.....	82
Lampiran 6 Hasil Wawancara Informan 1	87
Lampiran 7 Hasil Wawancara Informan 2	90
Lampiran 8 Hasil Wawancara Informan 3	93
Lampiran 9 Hasil Wawancara Warga	96
Lampiran 10 Hasil Wawancara Triangulan	100
Lampiran 11 Biodata.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang masih berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat hingga saat ini, sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Alinea IV yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Akhir-akhir ini sering kita jumpai banyak sekali anak-anak, remaja bahkan orang tua yang sudah lanjut usia berdiri di setiap lampu merah di Kota Bogor untuk berjualan, mengemis atau dalam kata lain meminta-minta kepada pengguna jalan raya. Melihat perilaku tersebut tentu tindakan ini sangat tidak dibenarkan dan bahkan mengganggu pengguna jalan atau masyarakat sekitar yang berlalu-lalang di jalan raya tersebut. Perilaku meminta-minta yang dilakukan seseorang atau kelompok tertentu biasa di sebut dengan mengemis.

Didalam suatu negara atau masyarakat pasti kita pernah merasakan bahwa negara tidak selalu baik-baik saja, ada situasi yang dimana merugikan banyak orang dan tidak diinginkan terjadi. Situasi tersebut berdampak bagi masyarakat banyak dan mengganggu keseimbangan kehidupan bermasyarakat, sehingga fungsi-fungsi kehidupan akan terganggu. Situasi tersebut adalah masalah sosial.

Masalah sosial adalah keadaan yang dianggap oleh masyarakat sebagai pengaruh sesuatu yang tidak diinginkan, tidak dapat ditoleransi, atau sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dasar masyarakat dan memerlukan tindakan campur tangan kelompok tertentu maupun pemerintah untuk menyelesaikannya. Masalah sosial tidak hanya menyangkut pada satu atau dua orang saja akan tetapi menyangkut banyak orang atau masyarakat yang luas. Oleh karena itu, masalah sosial dianggap sebagai masalah karena melibatkan hubungan manusia serta nilai-nilai dasar masyarakat dan menjadi gangguan kepada harapan masyarakat dari segi moral.

Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu hadir pada masyarakat di setiap belahan dunia. Selama masyarakat terus mengalami proses perubahan, maka masalah sosial pasti akan terjadi dan pada saat yang sama mempengaruhi kehidupan

semua orang. Menurut Soekanto (2012) ukuran dari suatu gejala dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila tidak adanya ketersesuaian antara nilai-nilai sosial dengan tindakan sosial, akibat dari suatu gejala sosial yang ada di masyarakat, adanya pihak yang terkait, perhatian dari masyarakat dan masalah sosialnya itu sendiri, serta sistem nilai suatu masalah sosial.

Selain menurut Soekanto, Robert K. Merton dan Robert A. Nisbet dalam (Soekanto 2012) juga menjelaskan beberapa ukuran dalam menentukan masalah sebagai masalah sosial apabila adanya perbedaan yang signifikan antara nilai dan kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam kehidupan, masalah sosial yang timbul secara langsung maupun secara proses-proses sosial, menyatukan berbagai pendapat menjadi satu pendapat yang utuh, adanya nilai-nilai tindakan yang tidak sesuai keinginan masyarakat tetapi tetap dipaksakan dan adanya jarak antara orang yang sedang mengalami masalah sosial dengan orang lain maka akan muncul rasa simpati terhadap kejadian tersebut.

Berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat membutuhkan suatu pendekatan untuk menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Menurut Raab dan Selznick dalam (Soetomo 2013) mengatakan masalah sosial bisa terjadi apabila terjadinya hubungan antar warga masyarakat yang mencegah pencapaian tujuan penting dari mayoritas warga masyarakat tersebut dan organisasi sosial yang tidak dapat mengatur hubungan antar warga masyarakat dalam menghadapi ancaman dari luar.

Masalah Sosial yang ada di masyarakat juga dapat mempengaruhi adanya eksklusivitas sosial. Menurut Pierson dalam (Ahyar 2013) mengatakan bahwa eksklusivitas adalah suatu proses yang menghalangi atau menghambat seseorang individu, keluarga maupun kelompok tertentu dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan di masyarakat. Individu dan kelompok dapat dikatakan terexklusivitas karena ada beberapa faktor. Adapun faktor yang disebut adalah:

1. Masyarakatnya berpenghasilan rendah.
2. Sulitnya akses untuk mencari pekerjaan.
3. Tidak adanya dukungan sosial dan kurangnya relasi.
4. Adanya pengaruh besar terhadap lingkungan sekitar.

5. Tidak memadainya fasilitas layanan publik untuk masyarakat.

Selain itu, ada beberapa masalah sosial yang terjadi di dunia maupun di Indonesia sendiri, seperti berikut yang ditulis oleh Kurniasih dalam Gramedia.com (Diakses pada 18 Mei 2022) yaitu adalah masalah sosial yang dekat dengan kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. Kemiskinan

Masalah kemiskinan sering terjadi di beberapa negara berkembang terutama di Indonesia. Pada umumnya kemiskinan muncul karena adanya faktor internal maupun eksternal. Faktor internalnya ialah karena orang yang masuk dalam kategori miskin ini tidak mau berusaha untuk mengubah hidupnya dan keluar dari lingkungan kemiskinan. Faktor eksternalnya ialah adanya perubahan struktur sosial, kebijakan pemerintah, kerusakan alam dan bisa terjadi karena hal lain sebagainya.

2. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan kondisi dimana tidak adanya keseimbangan antara masyarakat, ungkapan “Si miskin makin miskin, dan si kaya makin kaya” itu benar adanya, untuk menggambarkan bagaimana kondisi kesenjangan sosial dalam bidang ekonomi di masyarakat.

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan kelompok usia produktif yang belum mendapatkan pekerjaan dan belum menghasilkan uang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu persaingan sumber daya manusia, orang yang tidak memiliki pendidikan yang cukup dan lain sebagainya.

4. Kriminalitas

Kriminalitas adalah perilaku masyarakat yang bertentangan dengan norma sosial. Perilaku tindak kriminal akan dikenakan pidana hukum dan berujung hukuman penjara. Contohnya seperti pencurian, penculikan dan lainnya. Penyebab munculnya kriminalitas terjadi karena masalah sosial kemiskinan maupun terjadi karena adanya kesempatan.

5. Tingginya penyakit menular

Penyakit yang menular sangat berdampak dalam berbagai sektor salah satunya sektor ekonomi. Penyakit yang menular ini membuat ekonomi negara lumpuh

karena pelaku ekonomi banyak yang terjangkit virus atau penyakit menular tersebut. Sebagai contohnya yang tengah kita hadapi yaitu pandemi Covid-19.

6. Pendidikan yang rendah

Pendidikan yang rendah merupakan masalah sosial yang harus dapat perhatian serius oleh negara. Pasaunya, pendidikan diyakini dapat mengurangi masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, pengangguran, hingga kesenjangan sosial. Solusi yang dapat menyelesaikan masalah sosial ini yaitu dengan cara membuat akses pendidikan yang merata ke seluruh pelosok daerah.

7. Konflik sara

Masalah sosial ini memang tidak selalu terjadi di Indonesia. Namun, masalah ini dapat terjadi kapan saja. Akibat dari masalah sosial ini dapat terjadinya perpecahan karena terlibatnya hubungan antara dua kelompok. Konflik sara ini ada beragam macam seperti mempermasalahkan negara, ras, suku, agama, warna kulit dan lainnya. Masalah ini juga merupakan masalah sosial yang serius. Oleh karena itu, diperlukan tindakan sigap untuk mengatasinya.

8. Korupsi

Masalah sosial ini selalu ada di Indonesia, walaupun silih berganti presiden masalah ini seperti tidak ada habisnya di Indonesia. Salah satu cara untuk membantu memberantas korupsi adalah dengan memperberat hukuman pidana serta diberikan sanksi sosial bagi para koruptor tersebut.

Parillo dalam (Soetomo 2013) Permasalahan sosial merupakan suatu masalah yang bertahan dalam periode tertentu dan terjadi dalam waktu yang singkat. Salah satu masalah sosial yaitu *Gepeng* (Gelandangan Pengemis) dan *Anjal* (Anak Jalanan). Merupakan seseorang yang hidup dengan menggelandang tidak memiliki rumah serta berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya dan sekaligus mengemis atau meminta-minta. Untuk saat ini para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) bukan hanya dari Kota Bogor saja melainkan juga orang dari luar Kota Bogor. Ada beberapa akses masuk ke Kota Bogor diantaranya pintu masuk kereta api yang hampir setiap lima menit sekali datang dan pergi, jalan tol ke Baranangsiang dan Ciawi (bipol.co, Maret 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, H (2020) tentang fenomena dampak pembangunan kawasan *urban* dan *rural* di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa berdasarkan survei di lapangan pada tahun 2017 lebih dari 70% gelandangan pengemis yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal kejadian ini serupa seperti kejadian yang ada di Kota Bogor. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sandi et al., (2020) tentang pelaksanaan larangan memberi uang kepada anak jalanan dan ketentuan pidana di kota Samarinda. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa program larangan memberi uang kepada anak jalanan di Kota Samarinda belum terlaksana dengan baik dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kurangnya pengawasan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Samarinda dan masih banyak masyarakat selaku sasaran kebijakan yang terus memberikan uang kepada anak jalanan.

Gelandangan, Anak Jalanan, dan Pengemis selalu menjadi masalah di setiap kota atau daerah di Indonesia. Karena semakin banyak ruang publik yang dibangun semakin banyak juga orang yang memanfaatkan kesempatan untuk hidup menggelandang dan mengemis. Berdasarkan penelitian Mustaghfiroh (2018) tentang evaluasi sosialisasi tentang larangan memberi uang atau barang kepada gelandangan dan pengemis dilakukan dengan upaya sosialisasi dan eksekusi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Yogyakarta baru sampai pada upaya sosialisasi dan untuk eksekusinya hingga saat ini belum terlaksana dikarenakan penyampaian tersebut dinilai kurang efektif dan kenyataan di lapangan belum terlaksana. Sehingga realitanya di lapangan masih banyak masyarakat yang memberikan uang ataupun barang kepada gepeng tersebut.

Permasalahan yang dialami memiliki persoalan yang beragam, macam-macam kegiatan yang dilakukan oleh gelandangan, anak jalanan, dan pengemis antara lain yaitu meminta-minta, menjadi badut, menjadi manusia silver, mengamen, menjual koran, menjual tissue dan terkadang meminta uang secara paksa. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena hal ini dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi masyarakat khususnya pengguna jalanan. Penyebab dari semua itu antara lain adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidakimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada.

“Menurut Soerjono Soekamto masalah sosial adalah keadaan tidak sesuai antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan kelompok masyarakat yang lainnya (penerbitbukudeepublish.com, September 2021)”.

Secara umum permasalahan *Gepeng* dan *Anjal* di latarbelakangi oleh tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak mendapatkan pendidikan maupun fasilitas kesehatan yang layak, tidak mempunyai keterampilan kerja sehingga mereka bertahan hidup di setiap lampu merah maupun di jalanan. Upaya untuk mengurangi gelandangan, anak jalanan, dan pengemis di Kota Bogor melibatkan semua masyarakat khususnya pengguna jalan yang melewati lampu merah. Kondisi ini yang melatarbelakangi pemerintah Kota Bogor membuat kebijakan dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2009 “Tentang Penyelenggaraan Dan Penanganan Kesejahteraan Sosial”.

Syamsudin mengatakan Peraturan Daerah (PERDA) tersebut dibuat karena di Kota Bogor semakin memaraknya gelandangan, anak jalanan, dan pengemis di lampu merah dan sering mengganggu transportasi di jalan sehingga perlunya payung hukum untuk penyelenggaraan dan penertiban. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, perda ini dibuat untuk melarang masyarakat memberi uang kepada gelandangan, anak jalanan, dan pengemis. Dalam hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah Kota Bogor saja melainkan menjadi tanggung jawab masyarakat di Kota Bogor dan pengguna jalan yang melewati lampu merah-lampu merah Kota Bogor (pikiran-rakyat.com, November 2019).

Adanya kebijakan yang dikeluarkan ini jika terjadi pelanggaran pemberian uang kepada gelandangan, anak jalanan dan pengemis maka pemberi dan penerima tersebut akan dikenakan sanksi maksimal kurungan 6 bulan penjara atau denda Rp.50.000.000 (radarbogor.id, Juni 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaukani (2020) tentang sanksi pidana pemberi sumbangan kepada gelandangan dan pengemis di Kota Bogor. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan sanksi pidana terhadap pemberi sumbangan belum berjalan secara maksimal. Dikarenakan adanya faktor penghambat dari penegakan hukum

itu sendiri. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maya Sari (2016) tentang penindakan terhadap pengemis perspektif Yusuf Al Qaradhawi. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dalam pasal 504 KUHP perbuatan mengemis merupakan perbuatan kriminal yang ditetapkan sebagai tindak pidana pelanggaran di bidang ketertiban umum.

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik dan layak, yaitu terpenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan rohani, kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berjuang hingga banting tulang untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri maupun keluarganya.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah seseorang yang menjalankan hidupnya di lingkungan masyarakat dengan keadaan kehidupan sosial yang tidak normal serta mengembara untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal untuk beristirahat. Sedangkan pengemis adalah seseorang yang menjalankan hidupnya dengan meminta-minta di muka umum atau mengharapkan belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 1 Tahun 2019 Tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan ada beberapa kriteria antara lain:

1. Kriteria Gelandangan:
 - a. Tanpa kartu tanda penduduk (KTP)
 - b. Tanpa tempat tinggal yang tetap
 - c. Tanpa penghasilan yang tetap
 - d. Tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.
2. Kriteria Pengemis:
 - a. Mata pencahariannya tergantung pada belas kasihan orang lain
 - b. Berpakaian kumuh dan compang camping
 - c. Berada di tempat-tempat ramai dan strategis
 - d. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.
3. Kriteria Anak Jalanan:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya

- b. Sebagian besar waktunya berada di jalanan untuk bekerja dan sisanya menggelandang atau tidur
- c. Tidak lagi sekolah
- d. Berusia dibawah 18 tahun.

Lembaga Riset Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) telah memprediksi tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2022 berpotensi melonjak. Dengan kata lain, pada tahun 2022 jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat mencapai 29,3 juta jiwa. Hal ini terjadi karena melemahnya anggaran perlindungan sosial (perlinsos). Anggaran perlinsos ini dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam membantu keluarga miskin yang terdampak keras oleh Pandemi Covid-19. Tercatat pada tahun 2020 realisasi anggaran perlinsos mencapai Rp 216,6 Triliun. Sedangkan pada anggaran perlinsos 2021 alokasinya turun menjadi Rp 184,5 Triliun. Dan pada tahun 2022 anggaran perlinsos hanya direncanakan Rp 153,7 Triliun.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bogor, data gelandangan laki-laki sebanyak 61, dan perempuan sebanyak 10. Data pengemis laki-laki sebanyak 69, dan perempuan sebanyak 71. Data anak jalanan laki-laki sebanyak 123, dan perempuan 19. Data tersebut diakses pada tanggal 16 November 2022.

Tabel 1.1

Tabel data *GEPENG* dan *ANJAL*

NO	Nama Form	Laki-Laki	Perempuan
1	Data Gelandangan	61	10
2	Data Pengemis	69	71
3	Data Anak Jalanan	123	19

Sumber: https://pelayanan sosial.kotabogor.go.id/index.php/portal/ppks_psk#

Melalui Komunikasi Persuasif, komunikasi ini bertujuan untuk mengubah sikap atau menguatkan perilaku. Sehingga dari pendapat, fakta dan himbuan harus membentuk sifat dalam memperkuat tujuan dari persuasif tersebut. Oleh karena itu, cara pendekatannya kepada masyarakat agar tidak memberi uang kepada Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan menggunakan Komunikasi Persuasif agar terjadinya Perubahan Sosial (*Social Change*).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas dan permasalahan yang ada di Kota Bogor maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan mengambil judul “**Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *GEPENG* dan *ANJAL* di Lampu Merah Kota Bogor**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Kota Bogor tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Lampu Merah Kota Bogor.
2. Bagaimana strategi alternatif Komunikasi Persuasif yang tepat sasaran dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Lampu Merah Kota Bogor.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Komunikasi Persuasif yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bogor tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Lampu Merah Kota Bogor.
2. Menganalisis strategi alternatif yang tepat sasaran dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor untuk mengimplementasikan tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Lampu Merah Kota Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran untuk Pemerintah Kota Bogor khususnya Dinas Sosial Kota Bogor dalam penanganan Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Kota Bogor.
2. Untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Kota Bogor agar tidak memberi uang dan berharap mengurangi adanya Gelandangan, Pengemis (*GEPENG*) dan Anak Jalanan (*ANJAL*) di Kota Bogor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gelandangan

Kata Gelandangan dan Pengemis seringkali disingkat menjadi “*gepeng*”, masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat sering mendengar singkatan “*gepeng*” tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik pemberitaan media massa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam kebijakan Pemerintah. Kata lain yang juga sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebutkan keberadaan *gepeng* tersebut adalah Tunawisma.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan. Gelandangan adalah orang yang hidup dalam kondisi tidak sesuai dengan norma yang ada dan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak memiliki tempat tinggal atau pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu serta hidup dengan cara mengembara di tempat umum.

2.2 Pengemis

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Pengemis. Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum dengan cara mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Mengemis ialah upaya untuk meminta uang atau harta kepada orang lain untuk kepentingan pribadi.

2.3 Anak Jalanan

Departemen Sosial Republik Indonesia (2005:5) Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian harinya untuk melakukan kegiatan di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat publik umum lainnya. Anak jalanan memiliki ciri ciri diantaranya berusia dari 5 sampai dengan 18 tahun, biasanya penampilan dari anak jalanan tersebut kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus.

2.4 Komunikasi Persuasif

Maulana dan Gumelar (2013:9) menyatakan Komunikasi Persuasif adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku orang lain dalam sebuah peristiwa, ide, maupun objek lainnya melalui bahasa verbal atau nonverbal

yang didalamnya terdapat informasi, perasaan dan penalaran. Pada umumnya persuasif memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang Effendy (2015:21). Menurut Devito dalam (Riyadi 2016:13) Persuasif berasal dari kata latin yaitu *persuasion* yang berarti mengajak, membujuk, atau merayu. Persuasif juga bisa dikatakan sebagai usaha untuk mempengaruhi tindakan atau penilaian orang dengan cara berbicara ataupun menulis.

2.4.1 Fungsi Komunikasi Persuasif

Simons dalam buku Hendri “Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi” (2019, halaman 70-72) menyatakan bahwa diketahui ada tiga fungsi utama dari komunikasi persuasif tersebut, yaitu:

1. Fungsi kontrol

Tujuan komunikasi persuasif berkaitan dengan fungsinya untuk perubahan, perubahan akan berhasil jika persuasi bisa dikendalikan atau mengendalikan perubahan. Hal penting dari fungsi kontrol adalah kemampuan mengendalikan perubahan dalam proses persuasi, jika komunikasi persuasif tidak menciptakan perubahan sikap, fungsi kontrol dianggap tidak berjalan.

2. Perlindungan konsumen

Fungsi perlindungan konsumen merupakan salah satu fungsi dari komunikasi persuasif yang dimana akan membuat kita lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak berkeliaran di sekitar kita. Fungsi perlindungan tersebut dapat dilakukan dengan cara pesan yang diterima hendaknya diuji kebenarannya dengan cara mempertemukan berbagai pendapat tentang pesan tersebut, terutama dari para ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

3. Pengetahuan

Mempelajari komunikasi persuasif membuat kita memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat. Peranan persuasi dalam masyarakat adalah menelaah tentang bagaimana keterkaitan antara individu dengan pengaruh individu lainnya. Fungsi ini akan menambah pemahaman kita tentang karakter serta kepribadian seseorang, dengan

demikian kita akan merumuskan strategi menghadapi berbagai kemungkinan kepribadian milik orang lain.

2.4.2 Teknik-Teknik Komunikasi Persuasif

Dalam membentuk suatu pesan yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan apa yang akan dikatakan. Pesan harus ditata pada khayalak yang akan dijadikan sasaran persuasi. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif ini Effendy dalam buku Hendri “Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi” (2019 : 280-282) mengungkapkan teknik-teknik yang dapat dipilih dalam komunikasi persuasif yaitu:

1. Teknik Asosiasi

Teknik ini adalah teknik yang penyajian pesan komunikasinya dengan cara memfokuskan pada suatu peristiwa atau objek yang sedang menarik perhatian khayalak. Teknik ini sering digunakan pada kalangan pembisnis ataupun para kalangan politik.

2. Teknik Integrasi

Teknik ini merupakan kemampuan dari komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator mengibaratkan bahwa ia “setara” dan dengan karena itu menjadi satu dengan komunikan.

3. Teknik Ganjaran

Teknik ini juga sering disebut dengan *pay-off technique* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi komunikan dengan cara mengiming-imingi hal yang dapat menguntungkan, menyenangkan maupun menjanjikan suatu harapan.

4. Teknik Tataan

Teknik ini merupakan suatu upaya dalam menyusun pesan-pesan komunikasi dengan sedemikian rupa, agar enak didengar maupun dibaca serta adanya motivasi kepada komunikan untuk melakukan yang disarankan oleh pesan yang disampaikan.

5. Teknik *Red-Hearing*

Teknik ini adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan argumentasi yang lemah, kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna

dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi dapat diartikan bahwa teknik ini dilakukan pada saat komunikator dalam posisi mendesak.

2.4.3 Unsur-unsur Komunikasi Persuasif

Adapun untuk memahami komunikasi secara efektif dalam suatu proses komunikasi secara persuasif, berikut adalah unsur-unsur dari komunikasi persuasif dalam buku Soemirat dan Suryana (2018:2):

1. Persuader

Persuader adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal.

2. Persuadee

Persuadee adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi tujuan dari pesan disampaikan atau disalurkan oleh komunikator baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Pesan Persuasif

Pesan Persuasif dipandang untuk mengubah pikiran dan tindakan seseorang atau kelompok dengan motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Makna memanipulasi bukan untuk mengurangi atau menambahkan fakta sesuai konteksnya, tetapi dalam arti memanfaatkan fakta yang ada berkaitan dengan motif khalayak sasaran. Sehingga tergerak untuk mengikuti maksud pesan yang disampaikan.

4. Saluran Persuasif

Saluran Persuasif merupakan perantara yang dimana ketika seorang *persuadee* memberikan kembali pesan yang berasal dari awal untuk tujuan akhir. Saluran yang digunakan oleh *persuader* untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun non formal, secara tatap muka maupun menggunakan media.

2.4.4 Komponen Komunikasi Persuasif

Terdapat beberapa komponen atau elemen dalam komunikasi persuasif sehingga bisa dikatakan komunikasi persuasif Maulana dan Gumelar (2013:8)

1. *Claim*

Claim adalah pernyataan persuasif dengan tujuan yang tersurat maupun tersirat. Misalnya iklan yang menyatakan dengan ajakan untuk membeli suatu produk atau jasa dengan lugas. Contoh iklan rokok, iklan rokok tidak pernah mengajak para audiencenya secara terang-terangan untuk merokok karena itu dilarang. Mereka mengemas iklannya dengan cara semenarik mungkin dan kreatif.

2. *Warrant*

Warrant adalah sebuah perintah yang dikemas dengan ajakan atau bujukan yang terkesan tidak memaksa seperti kaya “Ayo” dan “Mari”.

3. *Data*

Data digunakan untuk memperkuat argumentasi keunggulan suatu pesan dari sebuah produk atau jasa. Contohnya iklan susu bermerek, mereka mengemasnya dengan kalimat “50 dari 60 orang sudah mencobanya dan terbukti untuk memperkuat tulang”.

2.5 Sosialisasi

Soekanto dalam (Lindriati 2017) mengatakan sosialisasi merupakan suatu proses sosial tempat seorang individu memperoleh dan mendapatkan membentuk sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Sedangkan, menurut Gunawan (2012:198) sosialisasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku secara langsung maupun tidak langsung.

2.5.1 Tujuan Sosialisasi

Adapun beberapa tujuan dari sosialisasi menurut Agustin (2014) antara lain:

1. Memberi pengetahuan yang dibutuhkan untuk masyarakat luas.
2. Menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien.
3. Membiasakan diri terhadap seseorang atau individu dengan nilai-nilai kepercayaan yang ada di masyarakat.

2.5.2 Tahapan Sosialisasi

Selain mempunyai tujuan tertentu, sosialisasi juga memiliki beberapa tahapan-tahapan menurut Mead dalam (Bonawati dan Aulia (2015) yaitu:

1. Tahap persiapan, dialami saat seseorang mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosial termasuk mendapatkan pemahaman tentang diri.

2. Tahap meniru, tahap ini mulai membentuk kesadaran dan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi lain.
3. Tahap siap bertindak, peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran.
4. Tahap penerimaan norma, tahap ini seseorang sudah dianggap dewasa dan harus mandiri menjadi masyarakat.

2.6 Kebijakan

Crinson dalam (Ayuningtyas 2014:8) menyatakan kebijakan adalah suatu konsep yang dimana pendefinisianannya akan menghadapi banyak hambatan atau dengan kata lain tidak mudah untuk dilakukan. Sedangkan, menurut Fredrich dalam (Agustino 2017:166) kebijakan merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan oleh pemerintah, kelompok atau perorangan dalam ruang lingkup tertentu yang dimana terdapat kendala-kendala dan kemungkinan kebijakan tersebut diusulkan agar berguna dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.7 Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan sosial yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang maupun kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial merupakan hal yang wajar dan muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis maupun kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang begitu cepat.

Perubahan sosial pada masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya tidaklah sama, karena perubahan sosial tidak selalu terjadi pada semua ruang lingkup sosial dalam masyarakat. Adakala perubahan sosial terjadi pada beberapa ruang lingkup struktur sosial di masyarakat, hal ini sangat berpengaruh terhadap besar atau kecilnya perubahan yang terjadi di tempat tersebut. Menurut Davis K dalam buku Soerjono Soekanto “Sosiologi Suatu Pengantar” (2013) mengatakan bahwa dalam bidang sosial perubahan bisa mencakup nilai, norma, perilaku bahkan peran di masyarakat. Sedangkan di bidang budaya perubahannya meliputi alat komunikasi, teknologi, transportasi dan sebagainya. Semakin berkembangnya

zaman maka manusia semakin banyak berubah dalam berbagai hal seperti pola pikir, ilmu pengetahuan sehingga munculnya beragam perubahan.

Kata perubahan sering kali dihubungkan dengan sosial dan budaya. Seberapa besar maupun kecil perubahan sosial tidak bisa dihindari. Dimana setiap waktu berjalan akan selalu terjadi perubahan di tengah masyarakat. Ada beberapa bentuk perubahan sosial dalam kebudayaan menurut Soekanto S (2013) yaitu:

1. Evolusi

Perubahan yang lambat sering disebut juga sebagai evolusi. Evolusi adalah suatu perubahan yang membutuhkan waktu lama atau bersifat lambat. Seperti peralihan bahan bakar minyak tanah menjadi gas. Perubahan ini terjadi jangka waktu yang relatif lama, karena banyak masyarakat takut menggunakan gas.

2. Revolusi

Perubahan cepat sering disebut juga sebagai revolusi. Revolusi merupakan perubahan sosial dan budaya yang berlangsung dengan cepat. Seperti revolusi yang terjadi di masyarakat yaitu revolusi industri di negara Inggris. Dimana perubahannya terjadi dari tahap produksi tanpa mesin menjadi produksi dengan menggunakan mesin.

3. Perubahan kecil

Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh secara langsung bagi masyarakat. Seperti perubahan cara berpakaian. Dimana perubahan ini tidak memengaruhi masyarakat keseluruhan dan tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga masyarakat.

4. Perubahan besar

Perubahan besar merupakan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang membawa pengaruh secara langsung bagi masyarakat. Seperti perubahan kepadatan penduduk menyebabkan berkurangnya lahan, peningkatan jumlah pengangguran dan sebagainya.

Martono (2012) menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi di dalam suatu sistem apabila adanya perbedaan

antara keadaan sistem tertentu dalam waktu yang berlainan. Konsep dasar tentang perubahan sosial berkaitan dengan tiga kriteria yaitu:

1. Studi tentang perbedaan, dalam arti dapat melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Studi tersebut harus dilakukan dalam kurung waktu yang berbeda.
2. Pengamatan pada sistem sosial yang sama, dalam arti objek yang menjadi studi tersebut harus objek yang sama, sehingga pembahasan perubahan sosial saling berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu.
3. Dimensi waktu, dalam arti perubahan sosial dapat dilihat dari masa lampau, sekarang, dan masa depan. Atau bisa dikatakan dari masa ke masa akan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan perubahan sosial yang sedang terjadi.

2.8 Hubungan Masyarakat

Rex Harlow dalam (Keith Butterick 2012:7) menjelaskan bahwa hubungan masyarakat adalah fungsi dari manajemen yang membantu membangun dan memelihara komunikasi, membantu manajemen untuk terus memberi informasi dan tanggapan terhadap opini publik, serta mendefinisikan tentang tanggung jawab manajemen untuk melayani kepentingan umum. Sedangkan, menurut Mukarom dan Laksana (2015:45) Humas adalah suatu ilmu yang menciptakan pengertian publik untuk lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap individu atau suatu organisasi.

Sasaran Humas menurut Mukarom dan Laksana (2015:39) disebut publik, yang artinya sekelompok orang dalam suatu wilayah atau tempat yang tersebar, mempunyai suatu kepentingan atau masalah yang sama dan memerlukan penyelesaian. Ada dua macam publik, yaitu *Internal Public* (orang atau kelompok yang berada di dalam organisasi) dan *Eksternal Public* (orang atau kelompok yang berada di luar organisasi).

Kriyantono (2014:83) secara teoritis keahlian seorang humas dapat diartikan menjadi beberapa yaitu kemampuan manajerial yang artinya kemampuan mengidentifikasi isu dan masalah (*expert public relation presciber*), atau memfasilitasi komunikasi dua arah timbal balik antara lembaga dan publik (*communication fasilitator*) dan (*public relations problem solving fasilitator*) yang

artinya membantu pimpinan memecahkan masalah serta mengimplementasikan pemecahan masalah tersebut. Ada juga kemampuan teknis komunikasi, adalah kemampuan dalam teknik-teknik komunikasi seperti menulis *press release*, menulis naskah pidato, *public speaking*, atau desain grafis.

2.8.1 Fungsi Hubungan Masyarakat

Emery dalam (Liliweri 2014:250) mengatakan bahwa fungsi dari *public relations* sebagai upaya yang terencana dan terorganisir dari sebuah perusahaan atau lembaga untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan berbagai publiknya. Sedangkan, menurut Liliweri (2014:250) fungsi utama dari humas adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang baik antara lembaga atau organisasi dengan publik, internal maupun eksternal serta menumbuhkan motivasi untuk menciptakan opini publik yang menguntungkan. Di sisi lain, fungsi utama humas menurut Edward L dalam (Liliweri 2014:250) adalah memberikan arahan dan penerangan kepada masyarakat, melakukan persuasi untuk mengubah sikap dan perbuatan masyarakat secara langsung, serta berupaya menyatukan suatu suara sesuai dengan yang diinginkan.

2.8.2 Tugas Hubungan Masyarakat

Cutlip, Center & Broom dalam (Trisnawati dan Syarah 2017:91) ada beberapa tugas humas, diantaranya yaitu:

1. Menulis dan mengedit

Menyusun rilis berita dalam bentuk cetak atau siaran, pidato, brosur, *website* dan pesan media *online*, artikel publikasi perdagangan, iklan institusional dan materi-materi pendukung teknis lainnya.

2. Hubungan dengan media & penempatan media

Membuat saluran komunikasi seperti mengontak media koran, majalah dan publikasi perdagangan agar mereka mempublikasikan atau menyiarkan berita tentang organisasi.

3. Riset

Mengumpulkan informasi tentang opini publik, tren, isu yang muncul. Mencari data di internet, serta melakukan survei.

4. Konseling

Memberikan saran kepada manajemen dalam masalah sosial, dan politik. Berkonsultasi dengan tim manajemen mengenai cara menghindari

atau merespons krisis dan bekerjasama membuat keputusan strategi untuk mengelola isu-isu sensitif yang ada.

5. Acara

Mengatur dan mengelola konferensi pers, lomba, ulang tahun, *grand opening*, pengumpulan dana, program penghargaan serta berpidato atau mengisi di acara tersebut. Dalam menjalankan perannya, Humas memiliki tugas dan kewajiban. Menurut Dimock dan Koening dalam (Yusmawati 2017:4) yakni:

1. Berupaya memberikan informasi kepada masyarakat tentang pelayanan publik (*publik services*), serta tujuan yang akan dicapai oleh pihak pemerintah dalam menyampaikan suatu program kerja.
2. Mampu menanamkan keyakinan dan kepercayaan, serta mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam bidang sosial, ekonomi, politik.
3. Keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan pelayanan serta pengabdian kepada lembaga, perusahaan, dan organisasi untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya masing-masing secara profesional dan konsisten.

2.8.3 Tujuan Hubungan Masyarakat

Kusumastuti dalam (Mukarom dan Laksana 2015:55) menyebutkan ada beberapa tujuan humas yaitu:

1. Menjaga dan membentuk kepercayaan satu sama lain.
2. Memelihara dan menciptakan kerjasama.
3. Saling mengerti satu sama lain.

Adapun tujuan humas menurut Hairunnisa (2015:28) menyebutkan secara universal yaitu:

1. Menciptakan citra baik.
2. Memelihara citra baik.
3. Meningkatkan citra baik.
4. Memperbaiki citra jika suatu organisasi, lembaga atau perusahaan menurun.

2.9 Komunikasi

Kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk hidup sosial tidak jauh dari peristiwa komunikasi. Komunikasi adalah suatu kebutuhan bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Komunikasi juga merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Dapat diartikan bahwa komunikasi tidak bisa dipisahkan begitu saja dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” (2014:68) menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan unsur simbol, kata-kata, gambar, grafik dan sebagainya. Komunikasi bisa terjadi karena suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

Lasswell dalam (Cangara 2014:21) menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya*”. Unsur-unsur dari komunikasi menurut Cangara (2013:34) ada enam yaitu:

1. Sumber

Sumber adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim suatu pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan komunikator, pengirim, *source*, *sender* atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan adalah pernyataan yang disampaikan kepada penerima. Pernyataan bisa berbentuk verbal (bahasa tertulis dan lisan) maupun non-verbal (isyarat) yang bisa dimengerti oleh penerima. Pesan biasa disebut juga dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan suatu pesan dari sumber kepada penerima. Media juga dapat diartikan sebagai media massa yang mencakup surat kabar, radio, film, televisi dan internet. Bisa juga berupa saluran misalnya kelompok organisasi masyarakat,

kelompok pendengar dan pemirsa, rumah ibadah atau DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), pesta rakyat, panggung kesenian serta media lainnya seperti brosur, poster, spanduk, buku dan sebagainya.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran utama yang dikirim oleh sumber kepada penerima. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam sebutan, antara lain khalayak, sasaran, target, komunikan atau dalam bahasa asing disebut juga *receiver*, *audience*, dan *decoder*.

5. Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6. Umpan balik

Umpan balik ialah tanggapan yang diberikan oleh penerima sebagai akibat penerimaan pesan dari sumber. Sebenarnya ada juga yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya efek atau pengaruh.

7. Hambatan

Hambatan atau yang sering disebut *noise* adalah segala bentuk gangguan yang terjadi dan tidak direncanakan dalam proses penyampaian suatu komunikasi sebagai akibat dari diterimanya pesan oleh komunikan yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun hal lainnya.

2.9.1 Model Komunikasi



Gambar 2.1

Model Komunikasi Menurut Lasswell

Model komunikasi menurut Lasswell (1948) berbentuk linear atau satu arah. Model yang dikembangkan oleh Laswell ini termasuk model komunikasi tertua yang masih digunakan hingga saat ini. Pada awalnya model komunikasi Laswell ini digunakan untuk menganalisis komunikasi massa, khususnya tentang media propaganda. Tetapi, seiringnya waktu dan perkembangan zaman model komunikasi ini digunakan untuk menganalisis komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok. Ada lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu:

1. *Who*

Who adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

2. *Says What*

Says What adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan yang ingin disampaikan dalam komunikasi tersebut.

3. *Through What*

Through What adalah melalui media apa. Yang dimaksud dengan media disini adalah alat komunikasi seperti berbicara, kontak mata, gerakan badan, radio, televisi, surat dan lain sebagainya.

4. *To Whom*

To Whom adalah menanyakan siapa yang menjadi komunikan atau penerima dari komunikasi. Atau bisa dikatakan kepada siapa komunikator berbicara dan pesan apa yang ingin ia sampaikan.

5. *What Effect*

What Effect adalah efek yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut.

2.9.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi merupakan bagian penting dalam ilmu komunikasi, semua orang pasti menggunakan fungsi komunikasi ini baik dengan verbal maupun non-verbal. Fungsi komunikasi juga berlaku di setiap kegiatan komunikasi seperti antar individu, kelompok dan organisasi. Menurut Verderber dalam buku “Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran” (2016) menjelaskan bahwa komunikasi ada dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial : Artinya, komunikasi berfungsi untuk menunjukkan adanya ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan serta untuk kesenangan.
2. Fungsi pengambilan keputusan : Artinya, komunikasi berfungsi untuk membantu mengambil keputusan mengenai suatu hal. Seperti apakah akan sarapan pagi ini, apakah akan ikut kerja kelompok dan lain sebagainya.

Selain menurut Verderber, terdapat beberapa fungsi komunikasi menurut Fiske (2016:50) yaitu:

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini serta komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain sehingga dapat mengambil suatu sikap atau keputusan.

2. Sosialisasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang bersikap dan bertindak sebagai sarana anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Motivasi

Mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan forum untuk saling menukar fakta dan menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik. Membawa bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di lingkungan sekitar, tingkat nasional maupun internasional.

5. Pendidikan

Mendorong perkembangan intelektual, membentuk karakter dan keterampilan serta kemahiran seseorang yang diperlukan dalam setiap aspek kehidupan.

6. Memajukan kebudayaan

Menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan bertujuan untuk melestarikan warisan masa lalu dengan cara membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas.

7. Hiburan

Menyediakan musik, komedi, olahraga, drama dan sebagainya untuk kesenangan suatu individu maupun kelompok.

8. Integritas

Menyediakan kesempatan bagi individu maupun kelompok untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

2.10 Penelitian Terdahulu

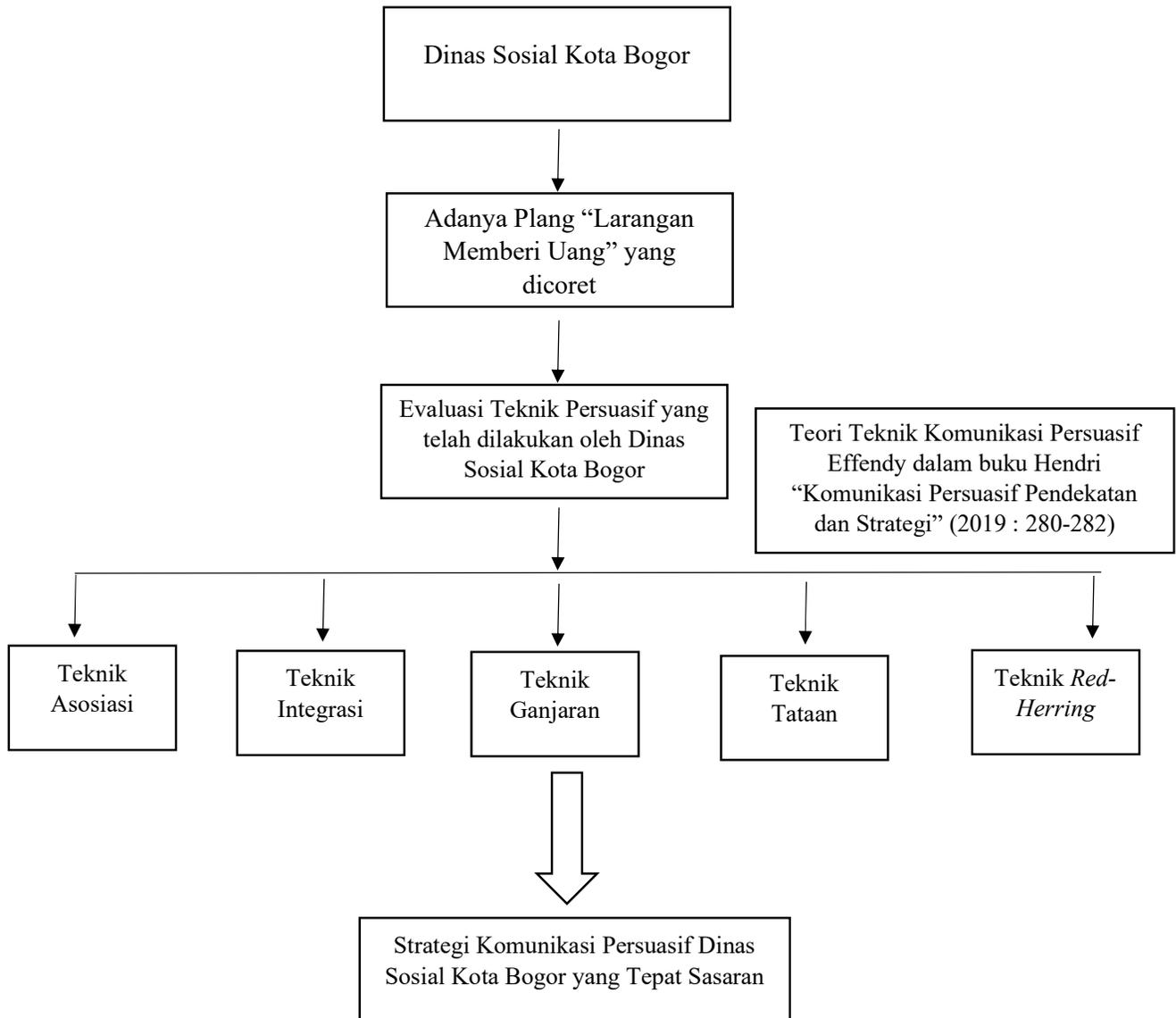
1. Penelitian oleh Diastu Karlinda (2013) yang berjudul “Teknik Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai pelaksanaan komunikasi persuasif oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta dilihat dari teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan komunikasi persuasif dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa 1) Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh para guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaran, teknik tataan dan teknik *red-herring*. 2) Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan komunikasi persuasif berasal dari pihak guru, siswa maupun lingkungan. 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif dilakukan oleh guru dan siswa.

Dari pihak guru upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul antara lain bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, mendampingi, menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan bimbingan dan memberikan motivasi. Sedangkan dari pihak siswa upaya yang dilakukan antara lain mendengarkan, mempelajari materi terlebih dahulu, diskusi dengan teman dan menjaga ketenangan kelas.

2. Penelitian oleh Yusuf Fauzan Rangkuti (2016) yang berjudul “Implementasi Teknik Komunikasi Persuasif Pengurus Ikatan Remaja Masjid Al-Huda (IRMAH) Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Di Kelurahan Sudirejo II Kecamatan Medan Kota”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai komunikasi persuasif oleh ketua IRMAH (Ikatan Remaja Masjid Al-Huda) dalam meningkatkan pengamalan agama terhadap anggotanya dilihat dari teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh ketua IRMAH dalam proses berkomunikasi kepada anggotanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa 1) Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh ketua IRMAH dalam meningkatkan pengamalan agama adalah teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik ganjaram, teknik tataan dan teknik *red-herring*. 2) Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan komunikasi persuasif berasal dari ketua IRMAH, anggota maupun orangtua dan lingkungan. 3) Upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi persuasif yang dilakukan oleh ketua IRMAH dan anggota. Dari pihak ketua IRMAH upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul antara lain bersikap sejajar, memperbanyak diskusi, mengarahkan secara halus, menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan bimbingan dan memberikan motivasi. Sedangkan dari pihak anggota yang dilakukan antara lain mendengarkan, melakukan apa yang dikatakan ketua IRMAH, menjaga ketenangan ketika rapat di Masjid.

3. Penelitian oleh Ahmad Nurul Macky (2017) yang berjudul “Komunikasi Persuasif DR. K.H. Khaitami M. NUH, M.A Dalam Menarik Minat Para Donatur Melalui Darul Aitam Yayasan Aqshal Ghayat Jakarta Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara detil mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh DR. K.H. Khaitama M. NUH, M.A. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian ini menampilkan bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh KH. Khaitami. Dalam proses komunikasinya terhadap para donatur atau ceramah/pesan. KH. Khaitami ini menggunakan komunikasi persuasif dengan cara dakwah. Adapun analisis dan evaluasi komunikasi persuasif KH. Khaitami dengan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*)

2.11 Alur Berpikir



Gambar 2.2

Alur Berpikir

2.12 Definisi Konsep

1. Dinas Sosial, merupakan instansi pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan membantu Walikota atau Bupati di bidang sosial. (dinsos.tanjabbarkab.go.id)
2. Adanya Plang “Larangan Memberi Uang” yang dicoret, merupakan inti dari permasalahan penelitian. Plang tersebut berada di lampu merah simpang Bangbarung Raya tepat setelah shelter bus BisKita Transpakuan.
3. Evaluasi Teknik Persuasif yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor.
4. Teknik Asosiasi, adalah teknik yang penyajian pesan komunikasinya dengan cara memfokuskan pada suatu peristiwa atau objek yang sedang menarik perhatian khayalak.
5. Teknik Integrasi, merupakan kemampuan dari komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan.
6. Teknik Ganjaran, teknik ini juga sering disebut dengan *pay-off technique* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi komunikan dengan cara mengiming-imingi hal yang dapat menguntungkan, menyenangkan maupun menjanjikan suatu harapan.
7. Teknik Tataan, adalah suatu upaya dalam menyusun pesan-pesan komunikasi dengan sedemikian rupa, agar enak didengar maupun dibaca serta adanya motivasi kepada komunikan untuk melakukan yang disarankan oleh pesan yang disampaikan.
8. Teknik *Red-Herring*, adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan argumentasi yang lemah kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan.
9. Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Kota Bogor yang tepat sasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya Kota Bogor, Bogor Utara (Studi Kasus). Wilayah tersebut merupakan tempat yang banyak berkeliarannya gelandangan, anak jalanan dan pengemis serta adanya plang “larangan memberi uang kepada gelandangan, anak jalanan dan pengemis” yang dicoret oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan November 2021.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian Kualitatif-Deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menampilkan hasil data yang bentuknya lebih banyak berupa kata-kata daripada angka-angka dan statistik serta hasil tersebut apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Jenis penelitian ini kerap digunakan untuk menganalisis suatu kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Menurut Sugiyono dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” (2019) metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun peristiwa pada masa saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan dan menguraikan fenomena yang diamati. Penulis berupaya mengumpulkan informasi pada Dinas Sosial Kota Bogor, warga sekitar, *GEPENG* dan *ANJAL* di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya. Pendekatan Kualitatif-Deskriptif dipilih agar menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah fakta yang terjadi pada kenyataan sosial yang ada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah pengambilan data dengan cara pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan Sugiyono (2016:225). Adapun dalam penelitian ini sumber data primer

adalah Staff Dinas Sosial Kota Bogor, *Gepeng* dan *Anjal* serta warga sekitar.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer melalui perpustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, berita dan lainnya Sugiyono (2016:225). Adapun dalam penelitian ini data sekunder adalah website Dinas Sosial Kota Bogor, dan portal berita yang akurat serta terpercaya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara melakukan *survey* secara langsung turun ke lapangan dan mengambil data-data di Internet. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dan data untuk memecahkan permasalahan penelitian ini. Teknik tersebut yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data untuk tujuan penelitian, dalam hal ini antara penulis sebagai pewawancara dengan subyek penelitian yang telah ditentukan. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data secara jelas dan apa adanya tanpa manipulasi.

2. Observasi

Metode pengumpulan ini selain menggunakan metode wawancara, menggunakan juga metode Observasi. Peneliti mengamati secara langsung mengenai larangan memberi uang kepada *Gepeng* dan *Anjal* yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor di lampu merah simpang Bangbarung Raya.

3. Internet

Metode pengumpulan data juga melalui internet, karena dengan adanya internet di dunia ini, memudahkan semua orang untuk mengumpulkan informasi maupun data yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan internet mencari data yang ada pada website resmi Dinas Sosial Kota Bogor serta portal berita yang akurat dan terpercaya.

4. Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk arsip maupun dokumen dan dapat melengkapi hasil dari

wawancara. Selain itu, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan cara memfoto kegiatan-kegiatan penulis ketika sedang turun lapang agar bisa di abadikan.

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah batasan penelitian yang dimana peneliti tersebut bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang yang melekat pada variabel penelitian Arikunto (2016). Dalam penelitian ini, informan dibagi menjadi dua yaitu informan dan *key* informan. *Key* Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang secara berkompeten dan mendalam mengetahui informasi yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Sedangkan Informan adalah mereka yang mencari nafkah di lampu merah serta tempat tinggalnya tidak jauh dari plang larangan memberi uang di simpang Bangbarung Raya. Adapun yang menjadi *Key* Informan dan Informan yaitu:

Tabel 3.1
Key Informan

No	Nama	Jabatan	Alasan
1	Bapak Wawan	Staff Dinas Sosial Kota Bogor Bidang Perlindungan Sosial	Bapak Wawan bekerja di bidang Perlindungan Sosial, yang artinya <i>Key</i> Informan ini bertugas untuk memonitoring dan pelaporan penanganan fakir miskin di Kota Bogor
2	Bapak Arwin	Staff Dinas Sosial Kota Bogor Bidang Analisis Rehabilitasi Sosial	Bapak Arwin bekerja di bidang Analisis Rehabilitasi Sosial, yang artinya <i>Key</i> Informan ini bertugas untuk mendata atau mewawancarai secara langsung PPKS yang terjaring penjangkauan oleh petugas Dinas Sosial Kota Bogor

Tabel 3.2
Informan

No	Nama	Status	Alasan
1	Bapak Roni	Badut di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya	Bapak Roni mencari uang dengan cara berpakaian seperti Badut di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya
2	Bapak Entis	Gelandangan di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya	Bapak Entis yang tidak memiliki tempat tinggal dan bertahan hidup di Jalanan serta mencari uang dengan cara mengemis di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya
3	Diana	Anak Jalanan di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya	Diana yang seharusnya menikmati bangku sekolah tetapi lebih memilih mengemis di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya
4	Bapak Suhana	Warga sekitar (Informan tambahan)	Bapak Suhana yang tempat tinggalnya di Jl. Dalurung 1, tidak jauh dari plang “Larangan Memberi Uang Kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> ” di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari data, menyusun secara bertahap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara memasukkan data ke dalam kategori, menjabarkannya serta menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari. Setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (2019:318). Adapun teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua informasi-informasi dengan apa adanya sesuai hasil dari observasi dan wawancara di lapangan.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data akan menghasilkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang telah diproses dengan langkah-langkah di atas, kemudian ditarik kesimpulan secara kritis. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi dengan cara melihat kembali pada hasil pengumpulan dan reduksi data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data dilakukan agar data yang diperoleh ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik dalam penelitian ini dilakukan secara Triangulasi. Secara khusus penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui alasan mengenai terjadinya perbedaan pandangan, pendapat atau pemikiran.

Tabel 3.3

Triangulan

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Idza	Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Bidang Trantib

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dinas Sosial Kota Bogor

Pada awalnya Dinas Sosial bernama Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Transmigrasi. Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Transmigrasi merupakan penyelenggara daerah yang bekerja di bidang kebijaksanaan teknis perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian teknis bidang sosial berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Seiringnya waktu Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Transmigrasi dipecah menjadi dua badan yaitu Dinas Sosial dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Dinas Sosial Kota Bogor adalah salah satu perangkat dari Pemerintah Kota Bogor yang mempunyai tugas membantu Walikota Bogor dalam kedudukannya sebagai Kepala Daerah dan Kepala Wilayah sesuai dengan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam melaksanakan tugas dan kegiatan, Dinas Sosial Kota Bogor berpedoman pada Program Kerja Tahunan dan selama tahun 2017 telah melaksanakan kegiatan baik yang ditunjang APBD/APBN maupun kegiatan swadana dan pembangunan dengan anggaran dana yang ada.

Dinas Sosial Kota Bogor mempunyai kewenangan untuk menangani urusan Pemerintah Daerah di bidang Sosial. Dinas Sosial melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab secara langsung kepada Walikota Bogor. Wilayah kerja Dinas Sosial Kota Bogor meliputi 6 Kecamatan dan 68 Kelurahan. Dinas Sosial Kota Bogor beralamat Jl. Merdeka No.142 RT 03/RW 05, Ciwaringin, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16125.

4.1.1 Visi dan Misi

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kearah mana dan bagaimana instansi pemerintah harus dibawa dan berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi juga suatu gambaran tentang keadaan masa depan berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan oleh instansi pemerintah. Maka visi Dinas Sosial Kota Bogor adalah: Optimalisasi Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial melalui Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Misi merupakan penjabaran dari visi organisasi yang dituangkan dalam pernyataan yang terfokus kepada kebutuhan stakeholdernya. Misi merupakan

sesuatu yang harus dilaksanakan oleh instansi pemerintah, agar visi organisasi dapat tercapai dan berhasil dengan baik. Untuk mewujudkan visi tersebut, Dinas Sosial Kota Bogor mempunyai misi sebagai berikut:

1. Menurunkan persentase jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial,
2. Meningkatkan peran serta masyarakat, Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dan dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial serta melestarikan nilai-nilai keperintisan, kepahlawanan, kejuangan serta kesetiakawanan,
3. Mewujudkan kinerja dinas yang profesional dan akuntabel.

4.1.2 Logo Dinas Sosial Kota Bogor

Logo dari dinas Sosial Kota Bogor mencirikan khas instansi pemerintahan yang ada di Kota Bogor.



Gambar 4.1

Logo Instansi Dinas Sosial Kota Bogor

Sumber: <https://kotabogor.go.id/index.php/page/detail/8/lambang-kota-bogor>

Diakses pada 21 Juni 2022

Terdapat 4 warna logo Instansi yaitu 1. Merah 2. Biru 3. Hijau 4. Emas, makna dari setiap lambang pada logo:

1. Kiri atas, Burung Garuda kuning emas merupakan Lambang Negara.
2. Kanan atas, di Kota Bogor terletak Istana Bogor yang dinyatakan dengan lukisan istana Warna Perak

3. Kiri bawah, Kota Bogor, tak dapat dilepaskan dari bayangan Gunung Salak dilukiskan dalam simbol gunung dengan empat buah puncaknya.
4. Kota Bogor adalah suatu pusaka dari kerajaan Pajajaran, hal ini dilukiskan dengan bentuk Kujang.

Keempat lambang itu menyiratkan arti yang mendalam bahwa Pemerintah Kota Bogor memegang peran penting dalam perjalanan Kota Bogor, dalam pemerintahan Kota Bogor terdapat dinas atau instansi salah satunya Dinas Sosial Kota Bogor yang merupakan bentuk kerja yang mengatasnamakan Pemerintah Kota Bogor.

4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Sosial Kota Bogor mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan Pemerintah Daerah di Bidang Sosial. Untuk melaksanakan Tugas Pokok yang dimaksud, Dinas Sosial Kota Bogor mempunyai fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis bidang sosial,
2. Pelaksanaan kebijakan di bidang sosial,
3. Pelaksanaan administrasi di bidang sosial,
4. Pelaksanaan teknis operasional di bidang sosial.

4.1.4 Tujuan dan Indikator Kinerja Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 (satu) sampai dengan 3 (tiga) tahun. Tujuan ditetapkan dengan mengacu kepada pernyataan visi dan misi. Sebagai penjabaran visi dan misi Dinas Sosial Kota Bogor yang lebih spesifik dan terukur sebagai upaya mewujudkan visi dan misi, maka Tujuan Dinas Sosial Kota Bogor adalah:

1. Meningkatnya pelayanan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),
2. Meningkatnya kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial masyarakat, potensi sumber kesejahteraan sosial serta dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan,
3. Meningkatkan kualitas pelayanan Dinas Sosial.

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan keterangan dan penjelasan apa yang dijabarkan tertentu. Adapun Indikator kinerja tujuan dari masing-masing tujuan yaitu:

1. Pembinaan dan pemberdayaan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),
2. Pembinaan dan pemberdayaan terhadap Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS),

4.1.5 Sasaran dan Indikator Kinerja Sasaran

Sasaran adalah hasil yang akan dicapai secara nyata oleh instansi pemerintah dalam rumusan yang lebih spesifik, terukur, dalam kurun waktu yang lebih pendek dari tujuan. Dalam sasaran dirancang pula indikator sasaran. Yang dimaksud dengan indikator sasaran adalah ukuran tingkan keberhasilan pencapaian sasaran untuk diwujudkan pada tahun bersangkutan. Setiap indikator sasaran disertai dengan rencana tingkat targetnya masing-masing. Maka sasaran Dinas Sosial Kota Bogor adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kemandirian Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Bogor,
2. Meningkatnya peran serta Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial,
3. Meningkatnya Akuntabilitas Dinas.

Indikator Kinerja Sasaran bisa juga diartikan untuk mengukur keberhasilan pencapaian sasaran strategis, maka Dinas Sosial Kota Bogor menetapkan indikator kinerja sasaran strategis sebagai berikut:

1. Persentase Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mandiri,
2. Persentase Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang aktif dalam penyelenggaraan sosial,
3. Persentase rekomendasi hasil pemeriksaan yang ditindaklanjuti.

4.1.6 Kebijakan serta Strategi

Kebijakan Dinas Sosial Kota Bogor dalam menyelenggarakan Kesejahteraan Sosial adalah:

1. Meningkatkan pelayanan sosial yang adil bagi PMKS, dengan strategi:
 - a. Peningkatan kualitas pelayanan,
 - b. Peningkatan kapabilitas manajemen aparatur.

2. Memantapkan manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan dengan strategi:
 - a. Peningkatan jejaring kemitraan,
 - b. Peningkatan kemitraan,
 - c. Pemantapan koordinasi,
 - d. Penguatan kelembagaan.
3. Menciptakan iklim dan sistem yang mendorong peningkatan dan pengembangan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dengan strategi:
 - a. Peningkatan keberdayaan PMKS,
 - b. Peningkatan keswadayaan.

4.1.7 Susunan Organisasi

Mengacu kepada Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bogor serta Peraturan Walikota Bogor Nomor 63 Tahun 2016 tentang Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Jabatan Struktural di Lingkungan Dinas Sosial, dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan dibantu oleh:

1. Sekretariat membawahkan:
 1. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 2. Sub Bagian Keuangan
 3. Sub Bagian Perencanaan dan Pelaporan.
2. Bidang Data, Informasi dan Penyuluhan Kesejahteraan Sosial membawahkan:
 1. Seksi Data dan Informasi Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
 2. Seksi Penyuluhan Sosial dan Pengumpulan, Pengawasan Sumbangan Sosial.
3. Bidang Rehabilitasi Sosial membawahkan:
 1. Seksi Rehabilitasi Penyandang Disabilitas, Kesejahteraan Anak, Lanjut Usia, Perdagangan Orang dan Korban Tindak Kekerasan
 2. Seksi Rehabilitas Tuna Sosial dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial lainnya.

4. Bidang Pemberdayaan Sosial membawahkan:
 1. Seksi Pemberdayaan Kelembagaan Sosial
 2. Seksi Kepahlawanan, Keperintisan, dan Restorasi Sosial.
5. Bidang Perlindungan Sosial Keluarga dan Penanganan Fakir Miskin membawahkan:
 1. Seksi Perlindungan Orang Terlantar dan Korban Bencana
 2. Seksi Penanganan Fakir Miskin dan Jaminan Sosial Keluarga.

4.1.8 Struktur Organisasi



Gambar 4.2

Struktur Organisasi Dinas Sosial Kota Bogor

Sumber: <https://dinsos.kotabogor.go.id/welcome/profil> Diakses 22 Juni 2022

4.1.9 Wilayah Kerja Dinas Sosial Kota Bogor

Tabel 4.1

Wilayah Kerja Dinas Sosial Kota Bogor

Sumber: https://pelayanansosial.kotabogor.go.id/index.php/portal/ppks_psk#

Diakses 22 Juni 2022

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Bogor Barat	1. Balumbangjaya 2. Bubulak 3. Cilendek Barat

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Cilendek Timur 5. Curug 6. Curug Mekar 7. Gunungbatu 8. Loji 9. Margajaya 10. Menteng 11. Pasir Jaya 12. Pasir Kuda 13. Pasir Mulya 14. Semplak 15. Sindangbarang 16. Situgede
2	Bogor Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batu Tulis 2. Bojongkerta 3. Bondongan 4. Cikaret 5. Cipaku 6. Empang 7. Genteng 8. Harjasari 9. Kertamaya 10. Lawanggantung 11. Muarasari 12. Mulyaharja 13. Pakuan 14. Pamoyanan 15. Rancamaya 16. Ranggamekar
3	Bogor Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Babakan 2. Babakan Pasar 3. Cibogor

		<ul style="list-style-type: none"> 4. Ciwaringin 5. Gudang 6. Kebon Kalapa 7. Pabaton 8. Paledang 9. Panaragan 10. Sempur 11. Tegallega
4	Bogor Timur	<ul style="list-style-type: none"> 1. Baranangsiang 2. Katulampa 3. Sindangrasa 4. Sindangsari 5. Sukasari 6. Tajur
5	Bogor Utara	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bantarjati 2. Cibuluh 3. Ciluar 4. Cimahpar 5. Ciparigi 6. Kedung Halang 7. Tanah Baru 8. Tegal Gundil
6	Tanah Sareal	<ul style="list-style-type: none"> 1. Cibadak 2. Kayu Manis 3. Kebon Pedes 4. Kedung Badak 5. Kedung Jaya 6. Kedung Waringin 7. Kencana 8. Mekar Wangi 9. Sukadamai 10. Sukaresmi

4.2 Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*

Dikala semakin memaraknya Gelandangan, Pengemis dan Anak Jalanan di Kota Bogor, Dinas Sosial Kota Bogor memiliki peran yang sangat penting dalam hal permasalahan ini. Salah satu cara yang telah ditempuh oleh Dinas Sosial Kota Bogor yaitu membuat Plang di beberapa titik Kota Bogor. Salah satunya plang di lampu merah simpang Bangbarung Raya yang bertuliskan “Mari Kita Wujudkan Kota Bogor Bebas Anak Jalanan, Gelandangan atau Pengemis Dengan Tidak Memberikan Uang Kepada Mereka”. Tetapi, sangat disayangkan bahwa plang tersebut telah dicoret-coret oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sehingga, plang tersebut menjadi kurang jelas untuk dibaca bagi para pengguna jalan yang melewati lampu merah simpang Bangbarung Raya.



Gambar 4.3

Plang Larangan Memberi Uang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara garis besar teknik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor dalam menyosialisasikan kebijakan larangan memberi uang kepada *Gepeng* dan *Anjal* di Lampu Merah Kota Bogor dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Teknik Asosiasi

Teknik Asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasinya dengan cara memfokuskan pada suatu peristiwa atau objek yang sedang menarik perhatian khalayak. Petugas Dinas Sosial menyajikan pesan komunikasi dengan teknik asosiasi. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Wawan selaku *key* informan. Petugas Dinas Sosial dalam mempersuasi masyarakat maupun *Gepeng* dan *Anjal* menggunakan candaan-candaan terkait dengan topik yang sedang ramai diperbincangkan disertai ilustrasi yang sedekat mungkin dengan kehidupan keseharian mereka. Dalam teknik mempersuasi, Petugas Dinas Sosial mencoba menarik perhatian terlebih dahulu dengan membuat diskusi membahas kasus-kasus tertentu terkait permasalahan yang menjadi tema besar di kalangan mereka, sehingga menimbulkan sikap ingin tahu atau penasaran dikalangan masyarakat. Seperti hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku *key* informan berikut ini:

“Ketika sedang melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat maupun penjangkauan PPKS, petugas Dinas Sosial melakukan komunikasi dengan menggunakan candaan-candaan sesuai dengan tempatnya ya, seperti contoh ketika sedang penjangkauan PPKS saya mengeluarkan candaan dengan mengatakan kepada PPKS tersebut akan dibawa ke kantor polisi” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku *key* informan)

Key Informan lain membenarkan hal tersebut, seperti pada kutipan wawancara dengan Bapak Arwin selaku *key* informan berikut ini:

“Benar adanya seperti itu di lapangan, bahwa ketika saya sedang mendapati penjangkauan PPKS yaitu anak jalanan kebanyakan dari mereka mukanya seperti ingin nangis gitu karena takut di bawa ke kantor polisi” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku *key* informan)

Pernyataan di atas diperkuat oleh informan tambahan, seperti pada kutipan dengan Bapak Suhana selaku Informan tambahan berikut ini:

“Jadi kegiatan mereka kan sebenarnya pada saat lampu traffic menyala merah, hanya saja kadang-kadang jika sudah lampu menyala hijau mereka itu masih suka berada di tengah jalan. Nah, itu kadang sedikit menghambat kendaraan yang lewat. Karena

kita juga tahu di Kota Bogor saat ini sudah banyak juga kendaraan-kendaraan yang melintas”
(Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Suhana selaku informan tambahan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Bogor menggunakan teknik asosiasi sebagai penyajian pesannya dengan cara mencoba menarik perhatian terlebih dahulu, dan membuat diskusi membahas isu-isu tertentu yang menjadi permasalahan di kalangan mereka tersendiri, sehingga dapat menimbulkan sikap ingin tahu atau penasaran.

4.2.2 Teknik Integrasi

Teknik Integrasi merupakan teknik yang dimana kemampuan dari seorang komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non verbal komunikator mengibaratkan bahwa ia “setara” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Petugas Dinas Sosial ketika melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat maupun penjangkauan PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) menyatakan bahwa petugas Dinas Sosial mencoba membaaur dengan bahasa mereka, berusaha akrab tanpa harus menghilangkan kewibawaan sebagai seorang Petugas atau ASN (Aparatur Sipil Negara). Seperti hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku *key* informan berikut ini:

“Ketika sedang melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat maupun penjangkauan PPKS petugas Dinas Sosial mencoba mengakrabkan diri dengan cara membaaur dengan bahasa yang mereka pahami. Seperti contoh jika kepada masyarakat umum kami menggunakan bahasa indonesia yang sopan dan baik. Nah, kalau kepada PPKS kita menggunakan bahasa daerah asalnya sebagai contoh jika mereka orang suku sunda maka kamipun menggunakan bahasa sunda” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku *key* informan)

Key Informan lain membenarkan hal tersebut, seperti pada kutipan wawancara dengan Bapak Arwin selaku *key* informan berikut ini:

“Saya juga pernah waktu itu ketika lagi mendapati PPKS lansia, dia berasal dari suku betawi, jadi saya juga ngobrol dengan dia memakai logat betawi, kebetulan saya bisa sedikit-sedikit karena bapak saya

orang betawi” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku *key* informan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Bogor menggunakan teknik integrasi sebagai penyajian pesannya dengan cara mencoba membaur dengan bahasa yang mereka pahami, dan berusaha mengakrabkan diri dengan komunikan. Ini bermakna bahwa yang diperjuangkan Dinas Sosial Kota Bogor bukan kepentingannya sendiri, melainkan juga kepentingan komunikan.

4.2.3 Teknik Ganjaran

Teknik Ganjaran merupakan kegiatan untuk mempengaruhi komunikan dengan cara mengiming-imingi hal yang dapat menguntungkan, menyenangkan maupun menjanjikan suatu harapan. Petugas Dinas Sosial ketika melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat menghimbau jika ingin memberikan uang atau bersedekah, salurkan kepada lembaga yang resmi seperti panti sosial, panti asuhan, panti yatim duafa dan lain sebagainya. Mengharapkan agar mengurangi adanya *Gepeng* dan *Anjal* yang mencari uang di lampu merah. Petugas Dinas Sosial ketika melakukan kegiatan penjangkauan PPKS menghimbau kepada *Gepeng* maupun *Anjal* untuk tidak mencari rezeki di lampu merah, karena sangat mengganggu pengguna jalan dan membahayakan diri sendiri. Seperti hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku *key* informan berikut ini:

“Ketika menyampaikan pesan kepada masyarakat sih upaya dari kami (Dinas Sosial) yaitu secara transparansi dengan menggunggah setiap kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial melalui media sosial Instagram, disitu ada admin yang kelola dan kami cukup aktif di media sosial Instagram tersebut. Kalo untuk penjangkauan kepada PPKS kami melakukan cara dengan menasehati dengan mengiming-imingi jika ingin sukses mencobalah berwirausaha pasti bisa mendapatkan uang yang lebih mencukupi”
(Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku *key* informan)

Key Informan lain membenarkan hal tersebut, seperti pada kutipan wawancara dengan Bapak Arwin selaku *key* informan berikut ini:

“Dinas Sosial mempunyai media sosial Instagram @dinsos_kota_bogor disitu kami melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa diakses oleh masyarakat

luas. Selain media sosial Instagram, kami juga mempunyai website resmi milik Pemerintah Kota Bogor dengan alamat website : pelayanansosial.kotabogor.go.id atau biasa disebut SOLID (Sosial Integrasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) yang berisikan mengenai pelayanan jaminan kesehatan dan berita informasi data tentang kemiskinan di Kota Bogor” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku key informan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Bogor menggunakan teknik ganjaran sebagai penyajian pesannya dengan cara keterbukaan informasi, yang dimana Dinas Sosial Kota Bogor sering aktif dalam bermedia sosial seperti Instagram, selain itu Dinas Sosial Kota Bogor juga telah mempunyai website resmi dari Pemerintah Kota Bogor yang bernama SOLID berisikan mengenai pelayanan jaminan kesehatan dan berita informasi data tentang kemiskinan di Kota Bogor.

4.2.4 Teknik Tataan

Teknik Tataan merupakan suatu upaya dalam menyusun pesan-pesan komunikasi dengan sedemikian rupa, agar enak didengar maupun dibaca serta adanya motivasi kepada komunikan untuk melakukan yang disarankan oleh pesan yang disampaikan. Teknik Tataan ini dapat dilihat dari postingan Facebook Dinas Sosial Kota Bogor yang berisi “Bila Anda Memberi Berarti Anda Memfasilitasi Mereka Untuk Tetap Hidup Di Jalanan”.



Gambar 4.4

Postingan Pesan Persuasif di Facebook

Sumber: Facebook Dinas Sosial Kota Bogor

Dari hasil postingan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dalam penataan pesan yang mengandung makna emosional untuk mendorong rasa empati masyarakat luas agar yang membacanya tidak memberi uang atau barang terhadap mereka yang mencari rezeki di lampu merah maupun di fasilitas umum atau publik lainnya, terutama *Gepeng* dan *Anjal*.

4.2.5 Teknik *Red-Herring*

Teknik *Red-Herring* merupakan seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan argumentasi yang lemah, kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh untuk menyerang lawan. Jadi dapat diartikan bahwa teknik ini dilakukan pada saat komunikator dalam posisi mendesak. Petugas Dinas Sosial menggunakan teknik *red-herring* untuk menekankan kepada masyarakat bahwa

setop memberi uang di lampu merah, karena akan menyebabkan semakin memaraknya *Gepeng* dan *Anjal* dan membudayakan malas bekerja. Seperti hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku *key informan* berikut ini:

“Kami sebagai petugas Dinas Sosial hanya bisa mengingatkan kepada masyarakat luas untuk tidak memberikan uang kepada Gepeng dan Anjal di tempat umum khususnya di lampu merah, karena dapat membudayakan orang menjadi malas”
(Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku *key informan*)

Key Informan lain juga membenarkan hal tersebut, seperti pada kutipan dengan Bapak Arwin selaku *key informan* berikut ini:

“Iya, karena kita mengimplementasikan perda kota bogor nomor 8 tahun 2009 yang berisikan mari kita wujudkan kota bogor bebas anak jalanan, gelandangan atau pengemis, dengan tidak memberikan uang/barang kepada mereka tentang penyelenggaraan dan penanganan kesejahteraan sosial” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku *key informan*)

Pernyataan di atas diperkuat oleh *Informan tambahan*, seperti pada kutipan dengan Bapak Suhana selaku *Informan tambahan* berikut ini:

“Dulu sih saya belum tahu, tetapi belakangan ini saya baru tahu jika kita memberi uang kepada gepeng atau anjal ini ternyata ada perdanya ya. Nah, saya semakin kuat untuk tidak memberikan uang kepada mereka karena ada perda. Untuk pasal berapanya saya lupa lagi hehehe” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Suhana selaku *informan tambahan*)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial Kota Bogor menggunakan teknik *red-herring* sebagai penyajian pesannya dengan cara mengingatkan kepada masyarakat luas bahwa jangan atau tidak memberikan uang kepada *Gepeng* dan *Anjal* khususnya di lampu merah. Karena jika memberi uang akan terkena perda Kota Bogor Nomor 8 Tahun 2009 Pasal 27 yang berisikan “Setiap orang yang melanggar ketentuan tersebut diancam pidana dengan kurungan paling lama 6 (enam) bulan kurungan atau denda sebanyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah)”.

4.3 Pembahasan Mengenai Penanganan *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor oleh Dinas Sosial Kota Bogor



Gambar 4.5

Pembuatan Tim Tangkas

Sumber: <https://bogorchannel.id/news/bogor-raya/tim-tangkas-dibentuk-untuk-jaga-ketertiban-kebersihan-dan-keindahan-kota-bogor/> (Diakses pada tanggal 8 November 2022)

Pemerintah Kota Bogor membentuk Tim Tangkas, Tim gabungan lintas perangkat daerah ini siap berpatroli rutin untuk menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan kota. Tim ini berisikan anggota dari Dinas Sosial Kota Bogor untuk penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial, Dinas Lingkungan Hidup untuk penanganan sampah, Dinas Perhubungan Kota Bogor untuk penanganan parkir liar dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bogor untuk penanganan pedagang kaki lima dan perangkat daerah lainnya.

Penanganan *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor menjadi tanggung jawab berbagai pihak dan berbagai kalangan. Semakin memaraknya *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor menjadikan bukti kuat bahwa penanganannya belum dilaksanakan dengan maksimal. Dinas Sosial merupakan instansi yang berkewajiban dalam

menyelesaikan permasalahan *Gepeng* dan *Anjal*, sehingga penanganan dapat disatukan dalam visi besar dan terciptanya kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku Key Informan mengenai semakin memaraknya *Gepeng* dan *Anjal*:

“Makin memarak karena kaitannya dengan Kota Bogor itu jalur transit antara Ibu Kota dengan Provinsi Jawa Barat, jadi orang itu pada mencari lahan untuk mata pencaharian. Di Bogor sebenarnya kebanyakan yang kita pernah penjangkauan dan kita tangani kebanyakan itu warga di luar Kota Bogor istilahnya eksodus atau pendatang. Apa lagi kalo udah mau menjelang lebaran tuh pasti banyak dari mulai anak kecil, dewasa hingga lansia dengan berbagai profesi yaitu pengamen, pengemis, anak jalanan dan jadi badut atau lain sebagainya” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku Key Informan)

Pernyataan di atas diperkuat oleh Key Informan lainnya, seperti pada kutipan dengan Bapak Arwin selaku Key Informan sebagai berikut:

*“Menurut saya, pengendalian *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor dari pihak Dinas Sosial sendiri pengupayaannya sudah maksimal. Namun ada beberapa kendala di lapangan teknis maupun nonteknis. Jadi penyebabnya semakin memarak itu banyaknya para *Gepeng* dan *Anjal* yang baru yang sebetulnya mereka datang dari daerah lain atau kota lain”* (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku Key Informan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor itu kaitannya dengan jalur transit antara Ibu Kota dengan Provinsi Jawa Barat, sehingga mereka menjadikan Kota Bogor sebagai mata pencahariannya. Dari kebanyakan yang sudah ditangani oleh Dinas Sosial Kota Bogor ketika mereka didata, mereka itu berasal dari luar Kota Bogor atau berdomisili dari daerah lain. Selanjutnya tindakan Dinas Sosial Kota Bogor ketika sedang melakukan penjangkauan terhadap *Gepeng* dan *Anjal*. Berikut ini hasil kutipan wawancara dengan Bapak Wawan selaku Key Informan mengenai penanganan *Gepeng* dan *Anjal*:

“Tindakan awalnya itu kita bawa ke Dinas Sosial, kita wawancara atau istilahnya asesmen agar mendapatkan data. Setelah itu, kita berkoordinasi dengan Dinas Sosial asal tempatnya, contoh : ada PPKS yang terkena penjangkauan dan kita sudah mendapatkan data ternyata tempat tinggalnya di Sukabumi, Lalu kita koordinasi dengan Dinas Sosial Sukabumi. Dan kita fasilitasi pemulangnya ataupun antar Dinas terkait” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku Key Informan)

Pernyataan di atas diperkuat oleh Key Informan lainnya, seperti pada kutipan dengan Bapak Arwin selaku Key Informan sebagai berikut:

“Pertama-tama itu kami Dinas Sosial melakukan penjangkauan para Gepeng dan Anjal mereka akan dilakukan penjarangan, kami bawa ke kantor menggunakan kendaraan operasional Dinas Sosial, setelah itu kita melakukan pendataan di rumah singgah. Kita lakukan pendataan seperti menanyakan alamatnya dimana, syukur-syukur membawa KTP atau identitas” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Arwin selaku Key Informan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika petugas melakukan penjangkauan, para PPKS yang terjaring diminta keterangan dirinya seperti KTP. Lalu didata di rumah singgah, ketika sudah mendapatkan data yang diperlukan petugas Dinas Sosial Kota Bogor berkoordinasi dengan Dinas Sosial asal daerahnya dan memfasilitasi pemulangan PPKS tersebut. Tidak hanya itu, Dinas Sosial Kota Bogor juga bekerjasama dengan instansi-instansi terkait seperti pada kutipan dengan Bapak Wawan selaku Key Informan sebagai berikut:

“Kita itu punya tim disebutnya relawan kaitannya dengan penjangkauan PPKS, dan kita berkoordinasi dengan Satpol PP, Capil (catatan sipil), Dinkes (Dinas Kesehatan) dan lain sebagainya. Tugas capil itu mengidentifikasi PPKS yang tidak memiliki KTP. Walaupun dia tidak punya KTP tetapi pernah membuat KTP, oleh capil ditindaklanjuti iris mata dan terdapat tuh datanya dia berasal dari daerah tempat tinggalnya. Kalo tugas Dinkes itu jika terdapat PPKS yang sakit kita fasilitasi dan juga bekerjasama dengan beberapa rumah sakit antaralain RSUD Kota Bogor (Rumah Sakit Umum Daerah) dan RSMM (Rumah Sakit Marzoeki

Mahdi)” (Wawancara, 27 Juni 2022 dengan Bapak Wawan selaku Key Informan)

Pernyataan di atas diperkuat oleh Key Informan lainnya, seperti pada kutipan dengan Bapak Arwin selaku Key Informan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan melakukan penjangkauan para Gepeng dan Anjal atau biasa disebut PPKS, Dinas Sosial Kota Bogor berkoordinasi dengan banyak instansi terkait. Seperti untuk keamanannya dari Denpom Kota Bogor (Polisi Militer) dari pihak kepolisiannya, lalu kami juga berkoordinasi dengan Satpol PP, lalu biasanya Dinas Kesehatan ikut serta juga dalam hal ini”

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika Dinas Sosial Kota Bogor sedang melakukan penjangkauan, banyak instansi-intansi yang turut membantu kegiatan hal tersebut antara lain pihak Kepolisian, Satpol PP, Dinas Kesehatan, Catatan Sipil dan lain sebagainya. Dengan demikian, Dinas Sosial Kota Bogor sangat terbantu oleh banyak instansi dalam menangani *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor.

4.4 Tanggapan Informan yaitu *Gepeng* dan *Anjal* Mengenai Pendekatan yang Dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bersifat mengajak dengan cara lemah lembut. Dalam pelaksanaan komunikasi persuasif oleh Dinas Sosial Kota Bogor tentu saja mendapatkan beberapa tanggapan dari berbagai pihak. Seperti hasil kutipan wawancara dengan Pak Roni selaku informan sebagai berikut:

“Ketika sedang menggunakan pakaian badut seperti ini sih saya belum pernah terjaring, tapi jika sedang menggunakan pakaian biasa gitu saya pernah dan diberi pengarahan. Untuk pengarahannya sih petugas ngobrolnya ya secara baik-baik dan sopan”

Informan lain juga membenarkan hal tersebut, seperti pada kutipan dengan Pak Entis selaku informan berikut ini:

“Kalo untuk terjaring penjangkauan sih saya waktu itu pernah, ketika sedang kumpul-kumpul gitu sama teman-teman lainnya, kita diberi arahan. Salah satu dari arahnya itu ya petugas bilang jangan pernah membawa anak kecil untuk mencari uang di lampu merah, karena sangat membahayakan nyawanya seperti itu sih kurang lebih”

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketika informan terjaring penjangkauan mereka diperlakukan dengan cara yang baik, berkomunikasi dengan yang baik juga, dan memberikan suatu arahan yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan oleh Dinas Sosial yang sedang bertugas ketika sedang melakukan penjangkauan terhadap *Gepeng* dan *Anjal*. Selain itu, mereka juga mengharapkan kepada Dinas Sosial Kota Bogor sebagai berikut:

“Tolong kepada Pemkot Bogor dan Dinas Sosial, ya mungkin tolong aja di bantu atau minimal jangan larang kami yang mencari uang di sini. Karena tidak hanya saya yang terdampak oleh Covid-19 ini, tetapi masih banyak temen-temen yang di sini terdampak oleh Covid-19 juga. Ya kalo memang ada pekerjaan yang lebih layak sih saya juga mending kerja yang lain daripada menjadi badut panas-panasan gitu”
(Wawancara, 24 Juni 2022 dengan Bapak Roni selaku informan)

Informan lain juga mengharapkan hal serupa kepada Dinas Sosial Kota Bogor, berikut kutipan wawancara dengan Bapak Entis selaku informan sebagai berikut:

“Harapan saya sih ya minta di bantu aja lah gitu saya juga butuh makan untuk sehari-harinya. Lebih memperhatikan kembali teman-teman yang ada di sini juga” (Wawancara, 24 Juni 2022 dengan Bapak Entis selaku informan)

Adapun informan lain juga menambahkan harapannya untuk Dinas Sosial Kota Bogor, seperti kutipan wawancara dengan Diana selaku informan sebagai berikut:

“Harapan saya sih ya saling mengerti, mungkin jika kita ada kerjaan lain yang lebih layak nggak akan nyari uang di lampu merah” (Wawancara, 24 Juni 2022 dengan Diana selaku informan)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengharapkan kepada Dinas Sosial Kota Bogor untuk lebih memperhatikan kembali keadaan kondisi yang terjadi di lapangan, masih banyak orang yang mencari rezeki di lampu merah karena terpaksa akibat terkena dampak dari Pandemi Covid-19.

4.5 Hambatan dan Upaya Telah Ditempuh Oleh Dinas Sosial Kota Bogor

Dalam pelaksanaan komunikasi pastinya akan mengalami suatu gangguan atau hambatan. Pada pelaksanaan komunikasi persuasif ini Dinas Sosial Kota Bogor memiliki beberapa hambatan. Maka faktor yang menjadi penghambat jalannya proses pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

1. Susah untuk diarahkan

Hambatan yang dialami oleh petugas Dinas Sosial berawal dari sikap para *gepeng* dan *anjral* yang sulit untuk diarahkan, dikarenakan mereka yang telah lama hidup dijalanan dengan didikan jalanan yang keras dan kurangnya norma sosial menjadikan mereka menjalani hidup sesuka hati mereka.

2. Kurangnya pengetahuan berbahasa indonesia yang baik

Banyak dari *gepeng* dan *anjral* yang berasal dari daerah, dan tidak mendapatkan pendidikan yang formal sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa indonesia yang baik.

3. Kurangnya pengalaman kerja

Dikarenakan rasa malas yang sudah tertanam di dalam dirinya menjadikan mereka malas mencoba hal baru, dan kurangnya keahlian yang dimiliki sehingga mereka memilih mencari uang di lampu merah atau fasilitas umum lainnya.

4. Budaya malas dan mudah menyerah

Banyak dari *gepeng* dan *anjral* memiliki sifat malas dan mudah menyerah, mereka ingin mendapat uang dengan cara yang mudah dengan meminta minta kepada pengguna jalan, mereka mengorbankan harga dirinya demi belas kasih orang lain.

Pada pelaksanaan komunikasi persuasif untuk mengingatkan para *gepeng* dan *anjral* agar tidak meminta-minta di lampu merah serta masyarakat luas agar tidak memberi uang kepada *gepeng* dan *anjral* di lampu merah. Upaya yang dilakukan Dinas Sosial Kota Bogor yaitu dengan cara:

1. Mengarahkan secara baik dan halus

Komunikasi persuasif itu tidak bersifat memaksa, perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan diri secara pribadi. Cara-cara yang kasar cenderung membuat para *gepeng* maupun *anjral* menjadi tidak ingin mendengarkan apa yang dikatakan oleh petugas, begitupun masyarakat luas. Suatu cara yang halus menyentuh emosi

dan membuat para *gepeng*, *anjral* dan masyarakat merasa memiliki dan menyenangi tindakan yang harus dilakukan itu.

2. Menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami

Untuk membantu *gepeng*, *anjral* dan masyarakat merespon pertanyaan atau menanggapi penjelasan petugas Dinas Sosial, maka hal tersebut harus disusun dengan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami dan sederhana. Pada pelaksanaan komunikasi persuasif, petugas Dinas Sosial menjelaskan materi atau arahan yang diberikan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami agar pesan tersebut sampai dan dapat dimengerti oleh sesama.

3. Membimbing

Peran petugas Dinas Sosial salahsatunya yaitu sebagai pembimbing bagi para *gepeng* dan *anjral* agar mereka bisa menjadi manusia yang selalu berusaha, tidak meminta-minta di lampu merah atau fasilitas umum agar tidak mengganggu ketertiban umum. Dalam pelaksanaan bimbingan ini, petugas Dinas Sosial bertindak sebagai pemberi arah agar para *gepeng* dan *anjral* memilih bidang apa yang ingin dituju. Seperti contoh, jika ada yang ingin berwirausaha nanti akan diarahkan dengan cara berjualan, jika ada yang ingin terjun di dunia otomotif nanti akan diarahkan ke bengkel-bengkel motor atau mobil dan lain sebagainya.

4. Memberikan suatu motivasi

Petugas Dinas Sosial memberikan motivasi kepada *gepeng*, *anjral* dan masyarakat agar hatinya tergerak mengikuti apa yang Petugas arahkan. Pemberian motivasi ini sangat penting terutama untuk *gepeng* yang seharusnya mereka mempunyai tempat tinggal dan tidak mengemis di lampu merah dengan panas-panasan. *Anjal* yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan kasih sayang yang cukup oleh para orangtuanya.

4.6. Strategi Alternatif Yang Tepat Sasaran Tentang Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*

Strategi alternatif merupakan salah satu cara yang harus dilakukan apabila strategi Komunikasi Persuasif yang telah diterapkan oleh Dinas Sosial Kota Bogor tidak berjalan secara maksimal, atau bisa digunakan untuk membantu dalam menyampaikan pesan larangan memberi uang kepada *gepeng* dan *anjral* terhadap masyarakat luas. Untuk strategi alternatif yang lebih memungkinkan dapat diterapkan pada Dinas Sosial Kota Bogor yaitu:

1. Bekerjasama dengan influencer khususnya yang berasal dari Bogor untuk mengkampanyekan tentang “STOP Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*” agar pesan persuasif yang disampaikan tersebut didengar oleh masyarakat luas terutama warga Bogor.
2. Memasang papan iklan atau *billboard* di beberapa titik lampu merah agar pengguna jalan membaca dan memahami isi dari papan iklan tersebut.

Hasil data di lapangan terdapat beberapa strategi yang tidak atau belum digunakan oleh Dinas Sosial Kota Bogor, tetapi sebetulnya bisa strategi ini diterapkan dan memungkinkan hal terobosan atau inovasi baru. Dengan demikian, strategi alternatif yang lebih memungkinkan dapat diterapkan pada Dinas Sosial Kota Bogor antara lain sebagai berikut proses implementasinya:

1) Bekerjasama dengan Influencer

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Influencer mempunyai pengikut yang cukup banyak, sehingga segala informasi yang disampaikan olehnya bisa didengar banyak pihak. Misalnya, pihak Dinas Sosial Kota Bogor bekerjasama dengan *Stand-up Comedian* yang berasal dari Bogor yaitu Fajar Nugra. Komika Fajar Nugra mengkampanyekan pesan tentang “STOP Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*” dengan cara Influencer tersebut memberikan kampanye berupa membuat Iklan Layanan Masyarakat dan memposting video tersebut di media sosial yang ia miliki, agar banyak masyarakat yang sadar akan hal ini. Kegiatan tersebut dapat menambah efektifitas dalam menyosialisasikan “Larangan Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*”.

2) Memasang papan iklan *Billboard* di beberapa titik lampu merah

Sebagai salah satu media pengiklanan cetak, *Billboard* banyak dipilih oleh perusahaan ataupun organisasi karena memiliki ukuran yang lebih besar dan mencolok serta sebagai media informasi yang terpampang selama 24 Jam. *Billboard* ini mempunyai desain yang khas sehingga memberikan daya tarik tersendiri, dengan begitu *billboard* akan lebih mudah untuk menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu, *billboard* berada di luar ruangan atau *outdoor* umumnya ditemukan di pinggir jalan yang ramai sehingga jangkauannya lebih luas. Misalnya, Dinas Sosial Kota Bogor memasang pesan berupa animasi yang kreatif dan semenarik mungkin pada *billboard* tentang “Bila Anda Memberi Berarti Anda

Memfasilitasi Mereka Untuk Tetap Hidup Di Jalanan”. Walaupun membutuhkan biaya yang cukup besar diawal media pengiklanan cetak ini menjadi sangat efisien dalam memberikan pesan persuasif pada masyarakat luas terutama warga Kota Bogor.

4.7 Triangulasi

Pada penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (2019:315) yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber ini dilakukan peneliti dengan cara menganalisis, mengecek dan membandingkan data pada sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Triangulan pada penelitian ini adalah Bapak Idza yaitu selaku Satpol PP Kota Bogor pada bidang Trantib. Beberapa pernyataan Bapak Idza tersebut mengenai *Gepeng* dan *Anjal* yang semakin memarak di Kota Bogor. Ketika sedang diwawancarai sebagai berikut:

“Semakin memarak ya, kalo itu memang tidak dapat dipungkiri ya di Kota Bogor memang makin memarak maaf-maaf nih para Gepeng dan Anjal. Tetapi ketika kita meminta identitas mereka, mereka rata-rata yang mencari uang di lampu merah maupun di jalanan itu tinggal di luar Kota Bogor”

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas Satpol PP Kota Bogor berpendapat bahwa makin memaraknya *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor itu dikarenakan banyaknya orang baru dan rata-rata dari mereka yaitu *Gepeng* serta *Anjal* tersebut yang mencari rezeki di lampu merah berdomisili di luar Kota Bogor. Dengan demikian, Satpol PP Kota Bogor berupaya untuk mengawali pendekatan komunikasi dengan *Gepeng* dan *Anjal* dengan cara sebagai berikut:

“Mengawalnya itu kita akan menghampiri mereka, dan berbicara secara baik-baik. Kadang ketika kita sedang menghampiri ada aja dari mereka yang lari-lari dan akhirnya saling kejar-mengejar antara mereka dan petugas. Padahal kan kita hanya pembinaan, meminta identitasnya, kalo tidak punya salah ya ngapain harus lari gitu kan istilahnya”

Satpol PP Kota Bogor juga menjelaskan bahwa ketika petugas mengawali komunikasi dengan *Gepeng* dan *Anjal*, petugas berbicara secara baik-baik. Tetapi

dari pihak *Gepeng* dan *Anjal* ada saja yang kabur dan saling kejar-kejaran dengan petugas, perilaku tersebut sangat disayangkan. Satpol PP Kota Bogor juga memberikan pendapat bahwa upaya dari Dinas Sosial Kota Bogor dalam hal menyosialisasikan larangan member uang kepada *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor sebagai berikut:

“Kalo untuk di bilang optimal ya, tentu saja kita sebagai petugas Saptol PP maupun Dinas Sosial sudah bekerja sesuai Perda yang ada. Ini salah satu usaha Pemkot Bogor dan jajarannya agar mengurangi para Gepeng dan Anjal di Kota Bogor. Dan kembali lagi kepada masyarakatnya, jika masyarakat ingin memberikan uang atau sumbangan alangkah baiknya diberikan kepada badan atau lembaga-lembaga yang resmi dan bisa dipertanggungjawabkan. Daripada kita ngasih uang ke Pengamen, Gepeng maupun Anjal secara tidak langsung mendidik mereka menjadi malas dan mereka nyaman mencari rezeki dengan hanya meminta-minta”

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa dari teknik persuasif yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bogor sudah berjalan dengan baik namun masih banyak *Gepeng* dan *Anjal* yang mencari uang di lampu merah. Pemkot Bogor melalui Dinas Sosial Kota Bogor dan jajarannya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi adanya *Gepeng* dan *Anjal* di Kota Bogor. Alangkah baiknya kita sebagai masyarakat mendukung atas upaya-upaya yang dilakukan oleh instansi-instansi yang terlibat, agar menjadikan Kota Bogor bersih dan tidak kumuh dari adanya aktifitas-aktifitas *Gepeng* dan *Anjal* tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan penelitian di lapangan yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyosialisasikan Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal* di Lampu Merah Kota Bogor” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif dalam menyosialisasikan larangan memberi uang kepada Gelandangan, Pengemis (*Gepeng*) dan Anak Jalanan (*Anjal*) menggunakan teknik komunikasi persuasif yang terbagi menjadi lima yaitu Asosiasi, Integrasi, Ganjaran, Tataan dan *Red-Herring*. Dari data yang didapatkan selama melakukan penelitian pada Dinas Sosial Kota Bogor, teknik komunikasi persuasif dapat diterapkan pada usaha mengurangi adanya Gelandangan, Pengemis (*Gepeng*) dan Anak Jalanan (*Anjal*) di Kota Bogor. Secara keseluruhan teknik komunikasi persuasif ini merupakan teori dasar dalam melakukan kegiatan mempersuasif komunikan agar komunikan menerima suatu paham atau keyakinan, dan melakukan suatu perbuatan sesuai apa yang diinginkan oleh komunikator.
2. Untuk mengetahui strategi alternatif yang tepat sasaran dapat dilakukan guna mengingatkan masyarakat luas terutama warga Kota Bogor agar tidak memberi uang kepada Gelandangan, Pengemis (*Gepeng*) dan Anak Jalanan (*Anjal*) di Lampu Merah Kota Bogor. Diharapkan dengan strategi yang belum diterapkan oleh Dinas Sosial Kota Bogor dapat memaksimalkan pengurangan adanya Gelandangan, Pengemis (*Gepeng*) dan Anak Jalanan (*Anjal*) di Kota Bogor.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada Dinas Sosial Kota Bogor penulis melihat bahwa upaya yang dilakukan sudah berjalan cukup baik. Namun masih terdapat permasalahan yang terjadi sehingga peneliti memberikan saran sebagai bahan masukan kepada pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

1. Sebaiknya Dinas Sosial Kota Bogor bekerjasama dengan influencer khususnya yang berasal dari Bogor untuk mengkampanyekan tentang

“STOP Memberi Uang Kepada *Gepeng* dan *Anjal*” agar pesan persuasif yang disampaikan ini didengar oleh masyarakat luas khususnya warga Kota Bogor.

2. Sebaiknya Dinas Sosial Kota Bogor beralih kepada pemasangan papan iklan atau *Billboard* di beberapa titik lampu merah agar tidak ada lagi oknum yang mencoret seperti kasus plang “Larangan Memberi Uang” yang ada di Lampu Merah Simpang Bangbarung Raya tersebut sehingga pengguna jalan dapat membaca dan memahami isi dari pesan yang disampaikan. Papan iklan atau *Billboard* dipasang guna menjadi sarana informasi dengan menggunakan media digital atau Komunikasi Visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cangara, H 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Hendri, E. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sandi et al. 2020. *Efektivitas Pelaksanaan Larangan Memberi Uang Kepada Anak Jalanan dan Ketentuan Pidana* : Ejournal Administrasi Publik.
- Setiawan H. 2020. *Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural* : Jurnal Moderat.
- Syaukani Gibran K. 2020. *Sanksi Pidana Kepada Pemberi Sumbangan Terbuka Terhadap Gelandangan dan Pengemis* : eJournal.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Pos Modern dan Poskolonial* : Rajawali Pers.
- Maya, Sari S. 2016. *Penindakan Terhadap Pengemis Perspektif Yusuf Al Qaradhawi* : Jurnal Justicia Islamica.
- Mukarom, Zainal dan Muhibudin Wijaya Laksana. 2015. *Manajemen Public Relations. Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustaghfiroh. 2018. *Evaluasi Sosialisasi Kebijakan Larangan Memberi Uang Kepada Gelandangan* : eJournal.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet

<https://dinsos.kotabogor.go.id/welcome/profil>

Diakses pada 22 Juni 2022

https://pelayanansosial.kotabogor.go.id/index.php/portal/ppks_psk#

Diakses pada 16 November 2022.

<https://bipol.co/bogor-gencar-lakukan-razia.html>

Diakses pada 20 Juni 2022.

<https://www.radarbogor.id/2018/06/30/beri-uang-ke-pengemis-didenda-rp50-juta/>

Diakses pada 16 November 2022.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5847565/riset-ideas-jumlah->

[orang-miskin-naik-jadi-29-juta-di-2022/2](#)

Diakses pada 16 November 2022.

<https://www.gramedia.com/literasi/contoh-masalah-sosial-di-indonesia/>

Diakses pada 16 November 2022.

<https://bogorchannel.id/news/bogor-raya/tim-tangkal-dibentuk-untuk-jaga-ketertiban-kebersihan-dan-keindahan-kota-bogor/>

Diakses pada 8 November 2022.

Lampiran

Lampiran 1. Surat izin penelitian



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

Jalan Pakuan P.O. BOX 452 Telp./ Fax. (0251) 8338550. Website: <http://www.fisib.unpak.ac.id> e-mail: fisib@unpak.ac.id

Nomor : 275/IN/FISIB-UIP/VI/2022
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian/Observasi

Kepada Yth : Kepala Dinas Sosial Kota Bogor (Dinasos Kota Bogor)
Jl Merdeka No. 142, Cisorengin, Bogor Tengah
Kota Bogor, Jawa Barat 16125

Dengan hormat,
Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadirkan mahasiswa:

Nama : Andri Sumirwan
NPM : 044115030
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Persuasif Dinas Sosial Dalam Menyelesaikan
Kemiskinan Dengan Memberikan Uang Kepada Capung dan Arjuna
di Lampa Merah Kota Bogor

untuk mengadakan penelitian di lingkungan instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Bogor, 5 Juli 2022
Dekan,

Dr. Benny Saharsah, M.Si
NIP. 19601507199002001

Lampiran 2. Dokumentasi



Key Informan 1

Bapak Wawan



Key Informan 2

Bapak Arwin



Informan 1
Bapak Roni



Informan 2
Bapak Entis



Informan 3

Diana



Warga

Bapak Suhana



Triangulan
Bapak Idza

Lampiran 3. Surat Keputusan Wali Kota Bogor



SALINAN

WALI KOTA BOGOR
PROVINSI JAWA BARAT
KEPUTUSAN WALI KOTA BOGOR
KOMLUR/300/kep.199-SatpolPP/2022

TENTANG

PENDEKATAN TIM BERANTAS GANGGUAN KETERTIBAN, KEBERSIHAN
DAN KEINDAHAN BERSERBEGI
WALI KOTA BOGOR.

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka menciptakan Kota Bogor yang aman, nyaman, tertib dan kondusif diperlukan upaya penanganan gangguan ketertiban, kebersihan dan keindahan (K3) secara terpadu yang berpotensi mengganggu Ketertiban Umum;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Pembentukan Tim Berantas Gangguan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan Berserbegi.
- Mengingat :
- 1. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1969 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korrupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1969 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3551);
 - 2. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444), Sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir

7. Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 144 Tahun 2021 tentang Ketertiban, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah (Berita Daerah Kota Bogor Tahun 2021 Nomor 144);

MEMUTUSAKAN:

Menetapkan :

- KESATU** : Pembentukan Tim Berantas Gangguan Kebersihan, Kebersihan dan Keindahan Berenergi yang selanjutnya disebut Tim TANGKAS dengan susunan keanggotaan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Wali Kota ini.
- KEDUA** : Tim TANGKAS sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU mempunyai tugas melaksanakan pemeliharaan dan penindakan terhadap pelanggaran dan gangguan kebersihan, kebersihan dan keindahan di wilayah Kota Bogor sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing perangkat daerah dalam rangka menegakkan Kota Bogor aman, nyaman dan tertib.
- KETIGA** : Segala biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas Tim TANGKAS sebagaimana dimaksud dalam Diktum KEDUA dibebani dari biaya operasional masing-masing perangkat daerah.
- KEMPAT** : Keputusan Wali Kota ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Kota Bogor
pada tanggal 22 Juni 2022

WALI KOTA BOGOR,

Ttd.

BIMA ARYA

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT DAERAH KOTA BOGOR
KEPALA BAGIAN HUKUM DAN
HAK ASASI MANUSIA,


ALKA RANTIS, S.H., M.Si (Ism)
Pembina Tingkat I
NIP. 19800307 200312 1 003

LAMPIRAN KEPUTUSAN WALI KOTA BOGOR

NOMOR : 300/Kep.190-SubpaSP/2022

TANGGAL : 22 Juni 2022

TENTANG : Pembentukan Tim Berantas Canggum
Scleritosis, Sclerofibrosis, dan Kencing
Berasing

BURUKAN KEANGGOTAAN:

1. Penanggung jawab : Sekretaris Daerah Kota Bogor
2. Koordinator : Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bogor
3. Sekretaris : Kepala Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Bogor
4. Anggota :
 - 1) Kepala Bidang Kesehatan Jangka dan Politik Kota Bogor
 - 2) Kepala Bidang Pendapatan Daerah Kota Bogor
 - 3) Kepala Dinas Perhubungan Kota Bogor
 - 4) Kepala Dinas Sosial Kota Bogor
 - 5) Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor
 - 6) Camat Bogor Tengah
 - 7) Camat Bogor Barat
 - 8) Camat Bogor Utara
 - 9) Camat Tanah Sareal
 - 10) Camat Bogor Timur
 - 11) Camat Bogor Selatan

Sahman sesuai dengan adanya
SEKRETARIAT DAERAH KOTA BOGOR
KEPALA BAGIAN HUKUM DAN
HAK ASASI MANUSIA


ALIM AJI WIRAKATA, S.H., M.Si (Hati)
Pembina Tingkat I
NIP. 19800807 200312 1 003

WALI KOTA BOGOR

Ttd.
HIMA ARYA

Lampiran 4. Hasil wawancara dengan Key Informan 1

Bapak Wawan

Staf Dinas Sosial Bidang Perlindungan Sosial (Perlinsos)

Senin, 27 Juni 2022

Di Kantor Dinas Sosial Kota Bogor

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Wawan petugas atau staf Dinas Sosial di bidang Perlindungan Sosial (Perlinsos). Dulu juga saya pernah di bidang Rehabilitasi Sosial (Rehsos) yang menangani kaitan ini nih terkait skripsi.</p>
2.	<p>Bagaimana pendapat bapak mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang semakin memarak di Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Makin memarak karena kaitannya dengan Kota Bogor itu jalur transit antara Ibu Kota dengan Provinsi Jawa Barat, jadi orang itu pada mencari lahan untuk mata pencaharian. Di Bogor sebenarnya kebanyakan yang kita pernah penjangkauan dan kita tangani kebanyakan itu warga di luar</p>

	<p>Kota Bogor istilahnya eksodus atau pendarang. Apa lagi kalo udah mau menjelang lebaran tuh pasti banyak dari mulai anak kecil, dewasa hingga lansia dengan berbagai profesi yaitu pengamen, pengemis, anak jalanan dan jadi badut atau lain sebagainya.</p>
3.	<p>Ketika Dinas Sosial degan merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>. Mereka akan ditindaklanjuti seperti apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tindakan awalnya itu kita bawa ke Dinas Sosial, kita wawancara atau istilahnya asesmen agar mendapatkan data. Setelah itu, kita berkoordinasi dengan Dinas Sosial asal tempatnya, contoh : ada PPKS yang terkena penjangkauan dan kita sudah mendapatkan data ternyata tempat tinggalnya di Sukabumi, Lalu kita koordinasi dengan Dinas Sosial Sukabumi. Dan kita fasilitasi pemulangannya ataupun antar Dinas terkait.</p>
4.	<p>Jika sedang ada kegiatan merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>, siapa yang turut membantu kegiatan tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kita itu punya tim disebutnya relawan kaitannya dengan penjangkauan PPKS, dan kita berkoordinasi dengan Satpol PP, Capil (catatan sipil), Dinkes (Dinas Kesehatan) dan lain sebagainya. Tugas capil itu mengidentifikasi PPKS yang tidak memiliki KTP. Walaupun dia tidak punya KTP tetapi pernah membuat KTP, oleh capil ditindaklanjuti iris mata dan terdapat tuh datanya dia berasal dari daerah tempat tinggalnya. Kalo tugas Dinkes itu jika terdapat PPKS yang sakit kita fasilitasi dan juga bekerjasama dengan beberapa rumah sakit antarlain RSUD Kota Bogor (Rumah Sakit Umum Daerah) dan RSMM (Rumah Sakit Marzoeki Mahdi).</p>

	<p>Di Dinas Sosial itu istilahnya bukan razia melainkan penjangkauan, kalo istilah razia itu adanya di tupoksi Satpol PP. Kita berkoordinasi dengan Satpol PP ya yang ikut mendampingi dengan merazia lalu Dinas Sosial sebagai pengarah atau edukasi seperti kaitannya dengan <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>. Ada 2 kriteria yaitu ada Anak Jalanan dan Anak Terlantar, jika Anak Jalanan sifatnya itu anak yang sehari-harinya hidup di jalan biasanya mereka mempunyai orangtua ekonominya mampu tapi hidupnya biasa di jalan. Jika Anak Terlantar mereka itu nggak punya rumah atau kehilangan orangtua.</p>
5.	<p>Apa upaya Dinas Sosial mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang bandel atau susah untuk dibina?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ya kita pertama-tama tentu kita kasih pengarahan terutama di lampu merah, kita kasih arahan bahwa berkegiatan di lampu merah itu tidak boleh karena dengan aturan lalulintas dan rawan kecelakaan apalagi anak kecil yang dieksploitasi ada petugas lagi yang menangani masalah itu di Dinas Sosial yaitu di bidang Penyuluhan Sosial. Dirayu terlebih dahulu dan komunikasikan agar mereka mengerti perda kaitannya nomor 8 tahun 2009.</p>
6.	<p>Bagaimana cara untuk memberitahu masyarakat bahwa dilarang memberi uang kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sebenarnya pelarangan itu bukan hanya di lampu merah aja, tetapi semua tempat yang di publik kota itu tidak boleh. Di lampu merah kita pasang plang perda bahwa pelarangan memberi uang ada sanksinya sekian. Dan kita juga terjun langsung yang bersangkutan (<i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>) bahwa di lampu merah itu tidak boleh untuk meminta-minta karena kaitannya dengan ketertiban umum.</p>

7.	<p>Bagaimana pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Sosial kepada masyarakat?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dulu kita mempunyai brosur yang ber-isikan mengenai larangan memberi uang begitu lalu kita bagi-bagi terutama di angkutan umum dan di tempat-tempat umum. Karena, biasanya kan pengamen atau pengemis suka naik ke angkot nah kita kasih tuh semacam brosur lah ke para penumpang atau pengguna angkutan umum tersebut.</p>
8.	<p>Apakah masyarakat bisa mengakses data-data mengenai Fase Kemiskinan di Kota Bogor dan kegiatan dari Dinas Sosial Kota Bogor tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ketika menyampaikan pesan kepada masyarakat sih upaya dari kami (Dinas Sosial) yaitu secara transparansi dengan menggunggah setiap kegiatan yang dilakukan Dinas Sosial melalui media sosial Instagram, disitu ada admin yang kelola dan kami cukup aktif di media sosial Instagram tersebut. Kalo untuk penjangkauan kepada PPKS kami melakukan cara dengan menasehati dengan mengiming-imingi jika ingin sukses mencobalah berwirausaha pasti bisa mendapatkan uang yang lebih mencukupi</p>
9.	<p>Alternatif apa yang dilakukan Dinas Sosial jika masih banyak masyarakat yang memberi uang kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sosialisasi ke wilayah. Dalam artian sosialisasi ke Kecamatan dan Kelurahan. Setelah itu pada nantinya setiap Kecamatan dan Kelurahan mensosialisasikan ke warganya. Kebanyakan para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> statusnya kan mengontrak ya atau tidak tetap tempat tinggalnya. Jadi,</p>

	<p>kami memberitahukannya seperti itu, Sebenarnya kita itu bukan melarang ya tapi ada tempatnya, seperti di pasar atau di perumahan. Selama tidak mengganggu ketertiban umum sih begitu.</p>
10.	<p>Apa faktor penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dalam menjaring atau penjangkauan ya namanya juga manusia pasti ada aja PPKS yang ngabandel lah istilahnya, aya didieu ditangkep kitu-kitu deui. Tetapi jika kita melakukan penjangkauan PPKS secara terus menerus seperti contoh: kita stay di lampu merah tertentu menggunakan mobil Dinas Sosial, dengan sendirinya mereka juga lambat laun akan menghindar. Kita juga ada pelatihan-pelatihan yang berkerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk misalkan pengamen diberi pelatihan-pelatihan tertentu dan kita juga berkerjasama dengan Naker (tenaga kerja) untuk anak-anak remaja yang putus sekolah.</p>
11.	<p>Bagaimana upaya yang telah ditempuh dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Terus terang, kita di Kota Bogor itu tidak memiliki sejenis panti penampungan, kalo di kabupaten kan ada BKS (Balai Kesejahteraan Sosial). Di situ tuh dari jenis <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> tuh di tampung, di Kota Bogor itu hanya ada rumah singgah di Dinas Sosial yang sifatnya sementara.</p>
12.	<p>Apa harapan bapak untuk kedepannya mengenai permasalahan ini?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Semoga Kota Bogor sesuai dengan slogan yang ada “Kota Beriman” (bersih dan aman) terlaksana dan semoga Kota Bogor bisa meminimalisir atau mengurangi para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>.</p>
--	--

Lampiran 5. Hasil wawancara dengan Key Informan 2

Bapak Arwin

Staf Dinas Sosial Bidang Analisis Rehabilitasi Sosial

Senin, 27 Juni 2022

Di Kantor Dinas Sosial Kota Bogor

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Arwin staf Dinas Sosial di bidang Analisis Rehabilitasi Sosial.</p>
2.	<p>Bagaimana pendapat bapak mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang semakin memarak di Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Menurut saya, pengendalian <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di Kota Bogor dari pihak Dinas Sosial sendiri pengupayaannya sudah maksimal. Namun ada beberapa kendala di lapangan teknis maupun nonteknis. Jadi penyebabnya semakin memarak itu banyaknya eeee para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang baru yang sebetulnya mereka datang dari daerah lain atau kota lain.</p>

<p>3.</p>	<p>Ketika Dinas Sosial degan merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>. Mereka akan ditindaklanjuti seperti apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Pertama-tam itu kami Dinas Sosial melakukan penjangkauan para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> mereka akan dilakukan penjaringan, kami bawa menggunakan kendaraan operasional Dinas Sosial tentunya, lalu kami bawa ke kantor, lalu dilakukan pendataan di rumah singgah. Kita lakukan pendataan seperti menanyakan alamatnya dimana syukur-syukur membawa KTP atau identitas. Lalu setelah itu, biasanya kami akan lepaskan kembali karena ada suatu kendala dan lain hal.</p>
<p>4.</p>	<p>Jika sedang ada kegiatan merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>, siapa yang turut membantu kegiatan tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Untuk kegiatan melakukan penjangkauan para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>, Dinas Sosial berkoordinasi dengan instansi-instansi terkait. Seperti untuk keamanannya dari Denpom Kota Bogor (Polisi Militer), dari pihak kepolisian, lalu kami juga berkoordinasi dengan Satpol PP, lalu biasanya Dinas Kesehatan ikut serta juga dalam hal ini.</p>
<p>5.</p>	<p>Apa upaya Dinas Sosial mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang bandel atau susah untuk dibina?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sejauh ini upaya Dinas Sosial adalah apabila mereka ada di jalanan sedang melakukan aktivitasnya yang kita lakukan yaitu penjangkauan, lalu kita bertemu mereka di lapangan kita beri masukan, kita beri nasehat-nasehat bahkan kita usulkan mengikuti rehabilitasi atau di kirim ke panti agar mereka-mereka mendapatkan skill. Berharap agar mereka apabila</p>

	<p>sudah memiliki skill tidak akan terjun kembali ke jalanan. Kita hanya bisa menyarankan dan tidak memaksa jika mereka tidak mau.</p>
6.	<p>Bagaimana cara untuk memberitahu masyarakat bahwa dilarang memberi uang kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bogor yaitu pada tahun 2009 membuat perda nomor 8. Yaitu berisikan dilarang memberi kepada peminta-minta atau sering disebut <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu-lampu merah atau fasilitas umum karena mengganggu ketertiban umum.</p>
7.	<p>Bagaimana pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Dinas Sosial kepada masyarakat?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dinas Sosial Kota Bogor mensosialisasikan perda tahun 2009 nomor 8 tersebut sudah dilakukan salahsatunya melalui anggota-anggota Dinas Sosial membuat pamflet yang isinya tentang perda tersebut lalu kami sebarakan salahsatunya di lampu-lampu merah kepada pengemudi-pengemudi motor, mobil penumpang angkutan umum. Selain itu juga, kami membuat plang dilarang memberi kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> untuk semi-permanent ya kita tanam di lampu merah sekitaran Kota Bogor.</p>
8.	<p>Apakah masyarakat bisa mengakses data-data mengenai Fase Kemiskinan di Kota Bogor dan kegiatan dari Dinas Sosial Kota Bogor tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Dinas Sosial mempunyai media sosial Instagram @dinsos_kota_bogor disitu kami melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Selain media sosial Instagram, kami juga mempunyai website resmi milik Pemerintah Kota Bogor dengan alamat website :</p>

	<p>pelayanansosial.kotabogor.go.id atau biasa disebut SOLID (Sosial Integrasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) yang berisikan mengenai pelayanan jaminan kesehatan dan berita informasi data tentang kemiskinan di Kota Bogor</p>
9.	<p>Alternatif apa yang dilakukan Dinas Sosial jika masih banyak masyarakat yang memberi uang kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kami upaya menyebarkan informasi tersebut kepada masyarakat adalah tindakan lainnya yaitu melakukan sosialisasi tiap kelurahan dan kecamatan, ada 6 kecamatan dan 68 kelurahan kalau tidak salah. Kita sudah melakukan sosialisasi tiap kelurahan disampaikan kepada tiap-tiap kelurahan agar kelurahan tersebut disosialisasikan kembali kepada masyarakat luas atau minimal ke RT dan RW setempat agar disampaikan lagi ke warganya.</p>
10.	<p>Apa faktor penghambat pelaksanaan komunikasi persuasif tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sepengalaman saya, kendala yang ada di Kota Bogor ini adalah kita belum memiliki panti sosial yang milik pemerintah. Gunanya adalah apabila Dinas Sosial melaksanakan penjangkauan atau penjangkauan kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>. Hasil dari ini seharusnya itu kita asesmen di sebuah panti dan panti tersebut memberikan edukasi-edukasi yang diinginkan pemerintah agar mereka tereduksi untuk tidak kembali di jalanan. Kendala itu, kita tidak punya panti.</p>
11.	<p>Bagaimana upaya yang telah ditempuh dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Sejauh ini kami sebatas hanya bisa penjangkauan-penjangkauan dan ya hanya kami beritahu, kami nasehati. Lalu, untuk segi administrasinya kita Dinas Sosial sudah mengajukan kepada Pemerintah Kota Bogor dari sekitar tahun 2010 atau 2012 untuk membuat panti dan hingga saat ini belum terealisasi.</p>
<p>12.</p>	<p>Apa harapan bapak untuk kedepannya mengenai permasalahan ini?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah jelas harapan saya <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di Kota Bogor dapat berkurang dengan signifikan seperti halnya di Jakarta. Di Jakarta itu sudah sangat mengurang para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjalnya</i>, karena di Jakarta sudah memiliki tim dan mereka punya panti serta mempunyai program efek jera bagi <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> agar tidak lagi di Jalanan. Di Bogor tidak memiliki itu karena keterhambatan tidak mempunyai panti sosial. Pada intinya, harapan saya untuk khususnya di Kota Bogor para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> berkurang, dan Kota Bogor memiliki panti sosial yang cukup ukurannya. Karena Dinas Sosial dan Pemerintah Kota Bogor sudah mengoptimalkan dengan berbagai cara dan kembali lagi kepada masyarakat.</p>

Lampiran 6. Hasil wawancara dengan Informan 1

Bapak Roni

Jum'at, 24 Juni 2022

Simpang Bangbarung Raya

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Roni bertempat tinggal di Kampung Mongol.</p>
2.	<p>Apakah bapak sudah mempunyai keluarga untuk diberi nafkah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah, saya mempunyai 1 istri dan 3 anak untuk diberi nafkah hehe.</p>
3.	<p>Sudah berapa lama mencari uang di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo saya sih kurang lebih 2 tahun-an mencari uang di sini ya. Sebelumnya, saya itu menjadi kuli bangunan tapi kalo ada panggilan aja</p>

	<p>sih, kalo nggak ada ya mencari uangnya di sini (Simpang Bangbarung) dengan menjadi badut.</p>
4.	<p>Apakah ada keluarga, saudara, maupun teman yang membantu jika sedang kesusahan untuk mendapatkan uang?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo dalam segi membantu keuangan ya yang pasti istri, dia jualan nugget di rumah.</p>
5.	<p>Apakah pernah terjaring penjangkauan oleh Dinas Sosial? Jika iya, hal apa yang dilakukan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ketika sedang menjadi badut gitu sih saya belum pernah ya, tetapi ketika sedang menggunakan pakaian bebas sudah, diberi pengarahan.</p>
6.	<p>Apakah ada jarak antara bapak dengan Dinas Sosial dalam berkomunikasi?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Nggak ada sih ya, mereka juga datang dengan baik-baik memberi arahan dengan sopan juga.</p>
7.	<p>Apakah menurut bapak komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial sudah menarik?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Menarik sih, dengan membaaur bersama kami yang ada di sini (simpang bangbarung) cara mereka ngobrol dan pendekatannya ya lumayan cukup baik tidak arogan atau marah-marah gitu ya.</p>
8.	<p>Apakah sudah pernah diberikan bantuan oleh Dinas Sosial?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Nah, kalo ini belum. Seperi saya bilang tadi, mereka datang ya hanya ngasih pengarahan, mungkin memberi sedikit nasehat kepada kami semua. Salah satunya jangan mengajak anak untuk ikut-ikutan mencari uang di sini (lampu merah simpang bangbarung) gitu sih.</p>
9.	<p>Apa harapan anda untuk Pemerintah Kota Bogor maupun Dinas Sosial Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tolong kepada Pemkot Bogor dan Dinas Sosial, ya mungkin tolong aja di bantu atau minimal jangan larang kami yang mencari uang di sini. Karena tidak hanya saya yang terdampak oleh Covid-19 ini, tetapi masih banyak temen-temen terutama yang di sini terdampak oleh Covid-19 juga. Ya kalo memang ada pekerjaan yang lebih layak sih saya juga mending kerja yang lain daripada menjadi badut panas-panasan gitu.</p>
10.	<p>Baik pak, terima kasih atas waktunya yang telah diberikan. Semoga bapak dan teman-teman di sini diberi kesehatan dan lancar rezekinya. Tetap semangat ya pak. Sekian dari saya, Wassalamualaikum.</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sama-sama lancar juga tugasnya ya, Walaikumsalam.</p>

Lampiran 7. Hasil wawancara dengan Informan 2

Bapak Entis

Jum'at, 24 Juni 2022

Simpang Bangbarung Raya

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Entis.</p>
2.	<p>Apakah bapak sudah mempunyai keluarga untuk diberi nafkah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya sudah putus hehehe (cerai).</p>
3.	<p>Sudah berapa lama mencari uang di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Di sini (simpang bangbarung) saya sudah mencari uang 1 tahun-an.</p>
4.	<p>Apakah ada keluarga, saudara, maupun teman yang membantu jika sedang kesusahan untuk mendapatkan uang?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Kalo saya sih nggak punya keluarga hidup itu benar-benar sendiri, tidur ya dimana aja kadang di jalan, kadang di sini (trotoar simpang bangbarung). Jadi ya paling kalo memang lagi kesusahan untuk mendapatkan uang saya markir atau ngamen. Saya juga pernah jualan dodongkal, kue ali dan bubur sumsum keliling gitu, jualannya juga suka di depan Unpak.</p>
5.	<p>Apakah pernah terjaring penjangkauan oleh Dinas Sosial? Jika iya, hal apa yang dilakukan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Belum pernah sih saya mah, tapi kalo melihat mereka ya pernah tapi ya diem aja saya mah. Langsung jalan aja mereka juga.</p>
6.	<p>Apakah ada jarak antara bapak dengan Dinas Sosial dalam berkomunikasi?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tidak pernah bertemu secara langsung dengan petugas Dinas Sosial di lapangan.</p>
7.	<p>Apakah menurut bapak komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial sudah menarik?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tidak pernah bertemu secara langsung dengan petugas Dinas Sosial di lapangan.</p>
8.	<p>Apakah sudah pernah diberikan bantuan oleh Dinas Sosial?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Belum pernah.</p>
9.	<p>Apa harapan anda untuk Pemerintah Kota Bogor maupun Dinas Sosial Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harapan saya sih ya minta di bantu aja lah gitu saya juga butuh makan untuk sehari-harinya. Lebih memperhatikan kembali teman-teman yang ada di sini juga.</p>
10.	<p>Baik pak, terima kasih atas waktunya yang telah diberikan. Semoga bapak dan teman-teman di sini diberi kesehatan dan rezeki yang melimpah. Tetap semangat ya pak. Sekian dari saya, Wassalamualaikum.</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sama-sama lancar juga tugasnya ya, Walaikumsalam.</p>

Lampiran 8. Hasil wawancara dengan Informan 3

Diana

Jum'at, 24 Juni 2022

Simpang Bangbarung Raya

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Diana tempat tinggal di Pomad.</p>
2.	<p>Apakah anda sudah mempunyai keluarga untuk diberi nafkah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Belum, saya masih tinggal sama mamah.</p>
3.	<p>Sudah berapa lama mencari uang di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya baru di sini, sebelum lebaran idul fitri (2022) ya baru beberapa bulanlah mencari uang di sini.</p>

4.	<p>Apakah ada keluarga, saudara, maupun teman yang membantu jika sedang kesusahan untuk mendapatkan uang?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo saya sih ya masih barengan sama Mamah, paling di bantuanya ya sama mamah gitu. Terus semisalkan memang di sini lagi susah nyari uang ya saya paling kerja yang lain, seperti menerima panggilan kalo ada yang membutuhkan nyuci dan gosok gitu.</p>
5.	<p>Apakah pernah terjaring penjangkauan oleh Dinas Sosial? Jika iya, hal apa yang dilakukan?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Belum pernah.</p>
6.	<p>Apakah ada jarak antara anda dengan Dinas Sosial dalam berkomunikasi?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tidak pernah bertemu secara langsung dengan petugas Dinas Sosial di lapangan.</p>
7.	<p>Apakah menurut anda komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial sudah menarik?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Tidak pernah bertemu secara langsung dengan petugas Dinas Sosial di lapangan.</p>
8.	<p>Apakah sudah pernah diberikan bantuan oleh Dinas Sosial?</p>

	<p>Jawaban :</p> <p>Belum pernah. Tetapi jika dari orang lain atau pengguna jalan sih pernah, dikasih makanan atau minuman.</p>
9.	<p>Apa harapan anda untuk Pemerintah Kota Bogor maupun Dinas Sosial Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harapan saya sih ya saling mengerti, mungkin jika kita ada kerjaan lain yang lebih layak nggak akan nyari uang di sini (lampu merah).</p>
10.	<p>Baik, terima kasih atas waktunya yang telah diberikan. Semoga teman-teman di sini diberi kesehatan dan rezeki yang melimpah. Tetap semangat ya. Sekian dari saya, Wassalamualaikum.</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sama-sama lancar juga tugasnya ya, Walaikumsalam.</p>

Lampiran 9. Hasil wawancara dengan warga

Pak Suhana

Jum'at, 12 Agustus 2022

**Jl. Dalurung 1 (Kediaman Bapak Suhana belakang lampu merah SP
Bangbarung)**

No	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, izin memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Saya Ardhi Kurniawan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Pakuan yang sedang mengerjakan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS SOSIAL DALAM MENYOSIALISASIKAN KEBIJAKAN LARANGAN MEMBERI UANG KEPADA <i>GEPENG</i> DAN <i>ANJAL</i> DI LAMPU MERAH KOTA BOGOR”. Maksud dan tujuan saya datang menghampiri bapak yaitu ingin mewawancarai dan observasi mengenai penelitian saya. Dengan siapa saya berbicara?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Walaikumsalam, saya Suhana tempat tinggal di Jl Dalurung 1.</p>
2.	<p>Apakah pernah memberi uang kepada <i>Gepeng</i> atau <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Selama ini jika untuk memberi uang, saya sendiri untuk yang suka di lampu merah ya itu belum pernah ngasih uang kepada mereka baik itu gelandangan, pengemis atau anak jalanan maupun badut-badut di sana.</p>
3.	<p>Apakah tahu konsekuensinya jika memberi uang kepada <i>Gepeng</i> atau <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p>

	<p>Dulu sih saya belum tahu, tetapi belakangan ini saya baru tahu jika kita memberi uang kepada <i>gepeng</i> atau <i>anjral</i> ini ternyata ada perdanya ya. Nah, saya semakin kuat untuk tidak memberikan uang kepada mereka karena ada perda. Untuk pasal berapa saya lupa lagi hehehe.</p>
4.	<p>Apakah terganggu dengan adanya aktivitas <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Jadi kegiatan mereka kan sebenarnya pada saat lampu <i>traffic</i> menyala merah, hanya saja kadang-kadang jika sudah lampu menyala hijau mereka itu masih suka berada di tengah jalan. Nah, itu kadang sedikit menghambat kendaraan yang lewat. Karena kita juga tahu di Kota Bogor saat ini sudah banyak juga kendaraan-kendaraan yang melintas.</p>
5.	<p>Hal apa yang dilakukan jika ada <i>Gepeng</i> atau <i>Anjal</i> yang memaksa untuk meminta uang?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo untuk di lampu merah sih jarang saya melihat ada yang memaksa meminta-minta gitu ya. Cuma yang memaksa itu yang suka ada di angkutan-angkutan umum itu pengamen. Mau tidak mau kita paling ngasih ya cuma gopeklah atau seribu kita kasih daripada ribet kan ya. Jika di lampu merah sih sejauh ini tidak ada yang memaksa tuh.</p>
6.	<p>Apakah bapak pernah melakukan kegiatan sosial? Jika iya, seperti apa kegiatan sosial tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo untuk kegiatan sosial, kebetulan saya kan juga kerja di dunia ritel jadi kita ada istilahnya Rohis atau rohani islam kegiatan di kantor itu</p>

	<p>setiap hari jum'at kita mengadakan jumber atau jum'at berkah. Nah itu dikelola oleh kantor tersendiri.</p>
7.	<p>Bagaimana mengawali komunikasinya jika sedang mengadakan kegiatan sosial?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Untuk mengawali komunikasinya sih saya tidak tahu, karena kan semua urusannya dengan pengurus jumber itu sendiri hehe.</p>
8.	<p>Siapa yang turut membantu dalam kegiatan sosial tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Setahu saya hanya pihak perusahaan saya, karena itu juga kan yang mengadakan perusahaan di tempat saya berkerja dan tidak ada unsur paksaan jika ingin memberi silahkan dengan seikhlasnya jika tidak ingin juga tidak apa-apa, begitu sih.</p>
9.	<p>Apa harapan bapak untuk Dinas Sosial serta <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> untuk kedepannya?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Iya harapannya sih mungkin untuk Dinas Sosial itu sistemnya menjemput bola kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> seperti membina, memberi pelatihan dan lain sebagainya itu dirutinkan kembali. Agar mereka punya modal usaha serta diarahkan untuk mencari uang ke yang lebih halal dan lebih baik lagi. Jangan meminta-minta. Mudah-mudahan lebih aktif lagi kedepannya untuk membina mereka yang berada di lampu merah atau jalanan ini, itu aja sih harapan dari saya.</p>
10.	<p>Baik, terima kasih atas waktunya yang telah diberikan. Semoga bapak dan keluarga diberi kesehatan dan rezeki yang melimpah. Sekian dari saya, Wassalamualaikum.</p>

	Jawaban :
--	-----------

	Sama-sama ya, Aamiin yarobal alamin. Walaikumsalam.
--	---

Lampiran 10. Hasil wawancara dengan Triangulan

Bapak Idza

Satpol PP Bidang Trantib

Selasa, 16 Agustus 2022

Di Kantor Satpol PP Kota Bogor

NO	Daftar Pertanyaan
1.	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang semakin memarak di Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Semakin memarak ya, kalo itu memang tidak dapat dipungkiri ya di Kota Bogor memang makin memarak maaf-maaf nih para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>. Tetapi ketika kita meminta identitas mereka, mereka rata-rata yang mencari uang di lampu merah maupun di jalanan itu tinggal di luar Kota Bogor.</p>
2.	<p>Ketika Satpol PP sedang merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>, mereka akan ditindaklanjuti seperti apa?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kita kasih pembinaan yaitu dengan cara dikumpulkan terlebihdahulu, dan membuat komitmen. Komitmen tersebut adalah memperbolehkan mencari rezeki di lampu merah asal tidak sampai malam, tidak boleh memaksa. Selama mereka para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> tidak mengganggu masyarakat kita sebagai petugas tidak menutup pintu rezeki mereka. Jika mereka meminta atau mencari rezeki di lampu merah secara tidak memaksa dan ada yang ngasih dengan sukarela kita sebagai petugas sih oke oke aja.</p>

3.	<p>Jika sedang ada kegiatan merazia para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>, siapa yang turut membantu kegiatan tersebut?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Ketika sedang melaksanakan kegiatan razia tentu saja kita melibatkan Dinas Sosial karena itu salah satu tupoksi Dinsos dalam hal menangani <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> tersebut.</p>
4.	<p>Apa upaya yang dilakukan Satpol PP mengenai <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> yang bandel atau susah untuk dibina?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo untuk itu sih, kita akan rayu sebagaimana mungkin agar mereka mengerti, Kita sebagai petugas hanya mengerjakan tugas sesuai Peraturan Daerah yang berlaku. Tidak hanya itu saja, Pemkot juga berupaya dalam hal ini seperti membuat Tim Tangkas (Berantas Gangguan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan Bersinergi) guna menciptakan Kota Bogor menjadi aman, nyaman, tertib dan kondusif yang beranggotakan Dinas Sosial Kota Bogor, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bogor, Dinas Perhubungan Kota Bogor, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor dan lain sebagainya.</p>
5.	<p>Bagaimana cara untuk mengawali komunikasi kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di lampu merah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Mengawalinya itu kita akan menghampiri mereka, dan berbicara secara baik-baik. Kadang ketika kita sedang menghampiri ada aja dari mereka yang lari-lari dan akhirnya saling kejar-mengejar antara mereka dan petugas. Padahal kan kita hanya pembinaan, meminta identitasnya, kalo tidak punya salah ya ngapain harus lari gitu kan istilahnya.</p>

<p>6.</p>	<p>Bagaimana pendekatan komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i>?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Seperti tadi saya bilang, jadi kita akan berbicara secara baik-baik kita arahkan agar mereka mencari rezeki ke yang lebih mulia dengan cara mengimingi jika ingin mempunyai skill seperti bisa mengoperasikan komputer, otomotif dll. Kita akan salurkan melewati Dinas Sosial atau Dinas Tenaga Kerja.</p>
<p>7.</p>	<p>Apakah menurut anda sudah optimal upaya dari Dinas Sosial dalam hal menyosialisasikan larangan memberi uang kepada <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di Kota Bogor?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Kalo untuk di bilang optimal ya, tentu saja kita sebagai petugas Saptol PP maupun Dinas Sosial sudah bekerja sesuai Perda yang ada. Ini salah satu usaha Pemkot Bogor dan jajarannya agar mengurangi para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> di Kota Bogor. Dan kembali lagi kepada masyarakatnya, jika masyarakat ingin memberikan uang atau sumbangan alangkah baiknya diberikan kepada badan atau lembaga-lembaga yang resmi dan bisa dipertanggungjawabkan. Daripada kita ngasih uang ke Pengamen, <i>Gepeng</i> maupun <i>Anjal</i> secara tidak langsung mendidik mereka menjadi malas dan mereka nyaman mencari rezeki dengan hanya meminta-minta.</p>
<p>8.</p>	<p>Apa harapan anda untuk kedepannya mengenai permasalahan ini?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harapan untuk kedepannya sih Pemerintah Kota Bogor bersama jajarannya membuat banyak balai latihan kerja agar para <i>Gepeng</i> dan <i>Anjal</i> mempunyai skill untuk diarahkan ke dunia kerja. Nanti jika</p>

	<p>kedepannya dunia kerja sudah tumbuh kan mereka sudah punya skill jadi skill tersebut berguna untuk kehidupan mereka sendiri. Mungkin dengan sendirinya mereka tidak mau berpanas-panasan lagi mencari uang atau rezeki di lampu merah dan di jalanan.</p>
--	--

Lampiran 11. Biodata

BIODATA

Data Pribadi

Nama Lengkap : Ardhi Kurniawan
TTL : Bogor, 2 September 1999
Alamat : Jl. Tatapakan II RT. 02 RW. 10 Perumnas Bantarjati.
Kelurahan Tegal Gundil. Kecamatan Bogor Utara.
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
No. Telepon : 083811438319
Email : ardhi.kurniawan14@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN Bantarjati 6 Kota Bogor (2006 – 2012)
2. SMPN 11 Kota Bogor (2012 – 2015)
3. SMA PGRI 1 Kota Bogor (2015 – 2018)
4. FISIB Universitas Pakuan Bogor (2018 – 2022)

Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

1. Praktik Kerja Lapangan di CV Apollo Meubel (2021)